

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KUPATAN SAPI
PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

**(Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu
Kabupaten Rembang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SANIYYATUS ZULFA

NIM: 1804016020

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KUPATAN SAPI PERSPEKTIF
FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL**

**(Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten
Rembang)**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SANIYYATUS ZULFA

NIM: 1804016020

Semarang, 07 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II



Wawaysadhya, M.Phil.
NIP: 198704272019032013

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saniyyatus Zulfa

NIM : 1804016020

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : S1

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Kupatan Sapi Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 07 Juni 2022



Saniyyatus Zulfa
NIM: 1804016020

Nota Pembimbing:

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,
maka saya menyatakan bahwa skripsi:

Nama : Saniyyatus Zulfa

NIM : 1804016020

Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Kupatan Sapi Perspektif
Fenomenologi Edmund Husserl

(Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan di Desa Mlatirejo Kecamatan
Bulu Kabupaten Rembang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon maaf agar segera di ujikan. Demikian atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Semarang, 07 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 196807011993031003

Pembimbing II



Wawaysadhya, M. Phil.
NIP: 198704272019032013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

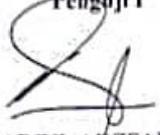
Jl. Prof. Dr. Hamka, Km 1. (kampus II) Semarang, telp (024) 7601294

PENGESAHAN

Nama : Saniyyatus Zulfa
NIM : 1804016020
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi : Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Kupatan Sapi Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan Di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 28 Juni 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 17 Juli 2023

 <p>Ketua Sidang ESTU WAJBAH, M.Ag. NIP. 197202122006042001</p>	<p>Sekretaris Sidang</p>  <p>WAWAYADHYA, M. Phil. NIP: 198704272019032013</p>
<p>Penguji I</p>  <p>Dr. ZAINUL ADZFAR, M.Ag. NIP. 197308262002121002</p>	<p>Penguji II</p>  <p>MOH SYAKUR, M.S.I. NIP. 198612052019031007</p>
<p>Pembimbing I</p>  <p>Dr. NASIHUN AMIN, M.Ag. NIP: 196807011993031003</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p>WAWAYADHYA, M. Phil. NIP: 198704272019032013</p>

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh.” (Q.S Al-A’raf, 119)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf, sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini terdapat daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	Š
ج	Jim	J
ح	Ha	Ḥ
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Ẓ
ر	Ra	R
ز	Zain	Z

س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shad	Ş
ض	Dad	D
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'Ain	'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	'
ي	Ya	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhummah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah atau Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
◌َـا	Fathah dan alif	Ā	a dan garis diatas
◌َـي	Fathah dan ya	Ī	a dan garis diatas
◌ِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
◌ُـو	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

C. Ta' Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

a. Ta' Marbutah hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbutah mati

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan melalui taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “Akulturasi Budaya Jawa Dalam Tradisi Kupatan Sapi Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (Studi Kasus Tradisi Selamatan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) dalam program studi Aqidah & Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Telah sepatutnya, saya selaku penulis mengucapkan “terimakasih” kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam memberikan sumbangan baik berupa tenaga, fikiran maupun materi, tanpa dukungan dan bantuan semua pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Jamsuri dan Ibunda Siti Nur Fadlilah yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya serta tak pernah lelah untuk mendoakan, juga yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, serta kepercayaan dalam setiap langkah di kehidupan.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dra.Hj. Yusriyah, M. Ag. Selaku Wali studi saya yang telah membimbing dan mengarahkan saya dari awal masuk kuliah hingga lulus.
5. Bapak Dr. Nasihun Amin, M. Ag dan Ibu Wawaysadhya, M. Phil selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah berkenan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam memberikan arahan serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini
7. Ibu dan Bapak Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Syamsul Arifin Amin dan Ibu Siti Mariana Shofa, selaku pengasuh Rumah Tahfidz Al-Amna yang selalu mendoakan, mendukung dan mengarahkan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada keluarga saya sebagai support system terbaik.
10. Kepada kak Rona dan Alfi teman sebangku, dan teman kesana-kemari selama masa kuliah.
11. Sahabat-sahabat ponpes Mbah Rumi, sahabat Rumah Tahfidz Al-Amna, sahabat AFI A Angkatan 2018, dan sahabat-sahabat KKN yang terus mengingatkan dan memberi semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan ini.
12. Almamater tercinta UIN Walisongo yang memberi ilmu dan pengalaman serta bekal dalam menggapai cita-cita dan impianku.
13. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya skripsi ini.

Pada akhirnya Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan bagi semua yang membaca skripsi ini.

Semarang, 06 Juni 2023

Penulis



Sanivvatus Zulfa
NIM: 1804016020

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Halaman Deklarasi Keaslian	II
Halaman Persetujuan Pembimbing	III
Halaman Pengesahan	IV
Halaman Motto.....	V
Halaman Transliterasi	VI
Halaman Ucapan Terima Kasih	IX
Halaman Daftar Isi	XI
Halaman Abstrak.....	XIII
Halaman Daftar Tabel	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Metode Pengumpulan Data.....	12
G. Teknik Analisis Data.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KERANGKA TEORITIK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL	16
A. Pengertian Akulturasi Budaya.....	16
1. Penyebab Terjadinya Akulturasi.....	17
2. Relasi Islam dan Budaya	22
3. Praktik Akulturasi dalam Sejarah Islamisasi di Jawa	26
4. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dengan Ajaran Islam	28
B. Pengertian Tradisi.....	31
1. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat.....	32
2. Makna Upacara Tradisi.....	33
C. Tinjauan Umum Teori Fenomenologi Edmund Husserl	34
1. Biografi Edmund Husserl	35
2. Pengertian Fenomenologi	37
BAB III GAMBARAN UMUM DESA MLATIREJO KECAMATAN BULU KABUPATEN REMBANG.....	44
A. Asal Usul Desa Mlatirejo	44
1. Kondisi Wilayah Secara Geografis Desa Mlatirejo.....	45
2. Kondisi wilayah Secara Demografis Desa Mlatirejo.....	45
B. Kondisi Sosial Masyarakat	47
1. Kondisi Keagamaan.....	47
2. Kondisi Sosial Ekonomi	48
3. Kondisi Sosial Pendidikan.....	49
C. Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo	51
1. Pelaksanaan Tradisi Kupatan Sapi	54
BAB IV ANALISIS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL TERHADAP TRADISI KUPATAN SAPI	59

A. Analisis Akulturasi Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang	59
1. Akulturasi dalam Makna Spiritual.....	60
2. Akulturasi dalam Pelaksanaan.....	64
B. Analisis Tradisi Kupatan Sapi Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl	67
1. Kesadaran Masyarakat Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang Terhadap Tradisi Kupatan Sapi	70
2. Membaca Sosio Kultural Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang.....	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

ABSTRAK

Tradisi Kupatan Sapi merupakan sebuah pola ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Tradisi Kupatan Sapi dilaksanakan satu tahun selama tiga kali pada hari Selasa Kliwon, Jumat Pahing, dan Rabu Pahing. Tradisi ini tidak lepas dari unsur budaya lokal yang masih dipegang erat oleh warga Desa Mlatirejo yang mengakulturasikan budaya nenek moyang dengan unsur keagamaan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dalam tradisi kupatan sapi, serta untuk mengetahui tradisi Kupatan Sapi dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian filsafat, menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), dan pendekatan yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Sumber data primer dikumpulkan dengan metode pengumpulan data bersifat dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti secara langsung turun ke lapangan bertemu tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat umum, sementara dokumentasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar dan benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku, makalah ilmiah, jurnal. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Hasil penelitian ini mengungkapkan dua hal, *pertama* tradisi Kupatan Sapi yang dilakukan oleh masyarakat desa Mlatirejo, kecamatan Bulu, kabupaten Rembang adalah tradisi yang sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, yang mana mengalami proses akulturasi yang panjang. termasuk diantaranya dari segi tempat, prosesi, dan do'a-do'a. Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi menggunakan do'a yang berbahasa Jawa, namun setelah berkembangnya zaman dan masuknya Islam ke Jawa dilengkapi dengan nuansa keislaman diantaranya menggunakan doa bahasa Arab. Tradisi Kupatan Sapi masuk dalam list akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. *Kedua* tradisi Kupatan Sapi yang berkembang di Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang termasuk bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran masyarakat yang diwujudkan dalam laku atau tindakan yang terarah, yakni melalui proses kesadaran objektif dan kesadaran subjektif. Sehingga membentuk tradisi Kupatan Sapi sebagai rutinitas yang menunjukkan kesalehan individu dan kesalehan sosial masyarakat Mlatirejo.

Kata Kunci: *Tradisi Kupatan Sapi, Akulturasi, Fenomenologi.*

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Daftar Perangkat Desa Mlatirejo
- Tabel 2 Daftar Struktur Pemerintahan Desa Mlatirejo
- Tabel 3 Daftar Jumlah Penduduk Desa Mlatirejo
- Tabel 4 Daftar Sarana Peribadatan Desa Mlatirejo
- Tabel 5 Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Mlatirejo
- Tabel 6 Daftar Sarana Pendidikan Formal
- Tabel 7 Daftar Sarana Pendidikan Non Formal
- Tabel 8 Daftar Tingkat Pendidikan Desa Mlatirejo
- Tabel 9 Akulturasi Tradisi Kupatan Sapi Dari Masa Ke Masa

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membahas soal tradisi, tentu saja tidak dapat dipisahkan dari konteks kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tradisi mencakup makna dari serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat dengan aturan tertentu. Serangkaian tindakan tersebut terus berlanjut dari waktu ke waktu dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Yang mana kebiasaan yang diwariskan ini mencakup berbagai nilai budaya, seperti adat istiadat, sistem masyarakat, sistem kepercayaan, dan sebagainya.¹

Namun seiring berjalannya waktu, melihat realitas kehidupan di era saat ini menunjukkan bahwa identitas budaya nusantara yang menopang eksistensi bangsa Indonesia saat ini mulai memudar, bahkan sedikit demi sedikit hampir menghilang. Termasuk di dalamnya telah kehilangan hubungan dengan budaya lokal karena pengaruh terpaan modernitas global, perubahan sosial di masyarakat, perubahan konsumsi pengetahuan yang tidak mengenalkan sejarah, serta hilangnya tradisi yang dijaga oleh para moyangnya dahulu. Selain itu, juga perubahan gaya hidup anak muda di desa yang mulai akrab dengan dunia eksistensi.²

Secara harfiah, budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan dalam pengetahuan, pengalaman, nilai, kepercayaan, sikap, dan makna serta diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui individu dan kelompok.³ Dengan demikian, budaya yang dihasilkan dari alam pikir manusia tentunya menghasilkan nilai-nilai unik yang diolah secara kreatif. Berawal dari kondisi tersebut, perlu dikaji ulang dan dikembangkan sesuai porsi masyarakat setempat terhadap apa yang dianggap bernilai, penting dan berharga dalam

¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid XIV* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 414.

² Alo. Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), h. xii.

³ Shihabudin Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 19.

kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, budaya dapat menjadi pedoman nilai dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan beragam. Masyarakat Indonesia bersifat majemuk. Multietnik yang dimiliki Indonesia ini dapat berpotensi menghadapi berbagai masalah dan perbedaan yang tentunya dapat mengancam keutuhan dan kesatuan. Dengan kata lain Indonesia memiliki sejarah kebudayaan yang menandakan bahwa kebudayaan bisa berintegrasi dalam suatu wilayah, seperti halnya berbagai kebudayaan yang ada di Pulau Jawa yang merupakan bentuk dari akulturasi berbagai budaya yang pernah singgah di Indonesia.⁵

Ketika awal mula Islam datang di Indonesia, kebudayaan sudah berkembang bahkan sudah menjadi tradisi bagi beberapa jenis suku di Negara ini, seperti budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sudah ada jauh sebelum Islam datang, seperti yang terjadi pada masyarakat Jawa yang masih mempercayai mistis, mereka beraliran animisme dan dinamisme, yang berkeyakinan bahwa nenek moyang adalah pengemongnya. Sebelum agama Islam menyebar di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki keyakinan dalam Animisme-Dinamisme yang kemudian lahir akar dari budaya asli Indonesia terutama di Jawa. Pada masa lalu, terutama ketika masyarakat yang saat itu masih belum mengenal tulisan, mereka melihat asal usul dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka itu bersifat religius dan magis. Pemikiran yang bersifat religius dan magis ini secara umum dapat berupa kepercayaan yang disebut animisme-dinamisme dan bisa berupa totemisme. Pada sekitar abad ke-5 M, kebudayaan Hindu-Budha dari India datang ke Indonesia dan memberikan pengaruh lain dalam kebudayaan Indonesia, yang dapat disebut sebagai proses akulturasi budaya.⁶

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 204.

⁵ Indra Fibiona Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, *Akulturasi lintas zaman di Lasem perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015), h. 1.

⁶ Ahmad Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB," *Jurnal Historis 1*, no. 1 (n.d.): h. 1.

Salah satu bentuk akulturasi antar budaya Jawa dengan ajaran agama Islam tentu tidak dapat dipisahkan dengan sejarah penyebaran agama Islam di nusantara. Termasuk penyebaran di pulau Jawa yang tidak bisa terlepas dari peran Walisongo. Kelompok pendakwah yang berasal dari keturunan Timur Tengah tersebut dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17.⁷ Proses masuknya agama Islam sendiri terjadi secara damai tanpa kekerasan, sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut dan mempraktikkan agama Hindu dan Budha. Hal ini terjadi karena para wali menggunakan metode yang lentur dan fleksibel dalam menggabungkan unsur-unsur budaya lama (Hinduisme dan Budhisme) dengan Islam, kemudian secara berangsur-angsur budaya tersebut mengalami Islamisasi. Karena latar belakang agama yang sebelumnya adalah animisme, Hinduisme, maka hal ini bisa disaksikan hingga sekarang dalam berbagai ritual Jawa, seperti adanya selamatan dengan beragam bentuknya, baik berupa selamatan dalam acara manten, khitanan, sedekah bumi, maupun dalam ekspresi keberagaman lainnya.⁸

Masyarakat Jawa tersebar di seluruh Nusantara dan bahkan beberapa diantaranya menyebar di seluruh penjuru dunia. Dimanapun mereka berada, mereka tidak bisa terlepas dari budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka, hal itu dikarenakan budaya dan tradisi itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jiwa dan perilaku masyarakat Jawa. Orang Jawa meyakini satu hal, yakni kepada kekuatan yang lebih kuat daripada semua kekuatan yaitu kekuatan spiritual seperti *kesakten*, arwah nenek moyang dan makhluk halus seperti tuyul, demit, jin dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa makhluk-makhluk ini ada di sekitar tempat tinggal mereka. Maka jika masyarakat ingin hidup tanpa terkena gangguan tersebut, maka mereka harus melakukan suatu perbuatan yang bisa mempengaruhi alam semesta dengan melakukan sesuatu

⁷ Kholil Hasib, "Menelusuri Madzhab Walisongo," *Pemikiran dan Kebudayaan Al Tsaqofah II*, no. 1 (2015): h. 14.

⁸ Umi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya :," *el Harakah* 14, no. 1 (2012): h. 53.

seperti berpuasa, menghindari melakukan tindakan tertentu, makan-makanan tertentu, melakukan selamat, dan memberikan persembahan.⁹ Dengan kata lain, tujuan dilakukannya ritual tradisi agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan atau alam keabadian.

Sehubungan dengan itu, koentjaraningrat menggolongkan selamat ke dalam enam macam sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, yakni: *Pertama*, selamat yang dilakukan dalam rangka perjalanan lingkaran hidup seseorang, seperti selamat saat ibu hamil tujuh bulanan. *Kedua*, selamat yang terkait dengan kegiatan bersih desa, pengolahan tanah pertanian, dan setelah panen padi. *Ketiga*, selamat yang berhubungan dengan hari besar agama Islam. *Keempat*, selamat yang dilakukan pada saat-saat tertentu, terkait dengan kejadian-kejadian, seperti *uli-ulian* atau pindahan ke rumah baru.

Dengan demikian, salah satu tradisi selamat yang masih dilestarikan hingga saat ini salah satunya adalah tradisi Kupatan Sapi atau yang lebih dikenal dengan tradisi *ngalungi*. Tradisi Kupatan Sapi sendiri sejatinya merupakan salah satu bentuk selamat sebagai simbol adanya hubungan para leluhur, sesama manusia, dan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Tradisi Kupatan Sapi ini merupakan sebuah pola ritual yang menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga terlihat jelas adanya lokalitas yang masih sangat kental dengan nuansa Islami, namun seiring beriringnya waktu, tradisi Kupatan Sapi mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang kemudian hal ini termasuk sebagai tradisi yang mengalami akulturasi. Meskipun telah mengalami perubahan-perubahan tersebut, tradisi Kupatan Sapi masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh masyarakat, termasuk masyarakat di Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. Pada hakikatnya tradisi tersebut merupakan tradisi leluhur masyarakat yang mayoritasnya berprofesi sebagai petani dalam bentuk dan upaya selamat pada sapi.

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat)* (Djambatan, 1984), h. 340.

Oleh karena itu peneliti menarik untuk membahas tradisi Kupatan Sapi. Tradisi ini sangat menarik untuk diteliti, *pertama*, karena tradisi Kupatan Sapi mengalami perubahan dan akulturasi seiring waktu. Proses akulturasi ini mencerminkan interaksi tradisi asli dengan elemen budaya atau agama baru yang masuk ke dalam masyarakat. Studi tentang perubahan dan akulturasi dalam tradisi ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika budaya dan adaptasi dalam masyarakat. *Kedua*, karena tradisi Kupatan Sapi merupakan tradisi yang sangat unik di Nusantara. Yang mana pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi ini melibatkan hewan sapi sebagai objek utama, sehingga memberikan ciri khas tersendiri. *Ketiga*, tradisi Kupatan Sapi dilaksanakan masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur kepada sapi yang membantu perekonomian dan keberlangsungan hidup mereka. Melalui penelitian tentang tradisi Kupatan sapi, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang perubahan budaya, akulturasi, nilai-nilai kebersyukuran, dan dampak sosial yang terkait dengan tradisi ini. Sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang keanekaragaman dan tradisi di Indonesia.

Pada kajian ini peneliti menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl sebagai kerangka analisis dalam pembahasan. Edmund Husserl pernah berkata bahwa untuk memahami sebuah fenomena, seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Oleh karena itu, peneliti harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena yang dikaji, seperti halnya fenomena yang terjadi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang, yakni Fenomena budaya tradisi Kupatan Sapi. Untuk kemudian, fenomenologi Husserl meyakini bahwa fenomena tersebut hanya bisa diamati oleh manusia melalui kesadaran mereka dan kepada siapa fenomena tersebut bisa menampakkan diri. Sehingga untuk memahami fenomena tersebut, peneliti harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya.

Pemilihan perspektif fenomenologi Edmund Husserl sebagai pendekatan penelitian tradisi Kupatan Sapi karena beberapa alasan, *pertama*, fokus pada

pengalaman langsung, yang mana Fenomenologi Husserl menekankan pentingnya pengalaman langsung. Dalam konteks penelitian tradisi Kupatan Sapi, dimana pengalaman individu yang terlibat dalam tradisi tersebut menjadi hal yang utama, pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dapat memberikan landasan kuat untuk memahami dan menggali pengalaman subjektif partisipan. *Kedua*, Deskripsi dan Analisis Mendalam, yang mana Husserl menekankan pentingnya deskripsi dan analisis secara mendalam dalam fenomenologi. Sehingga penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung dalam fenomena yang diteliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait pengalaman subjektif individu yang terlibat dalam tradisi Kupatan Sapi. *Ketiga*, penekanan pada kesadaran dan intentionality, fenomenologi Edmund Husserl mengajukan konsep kesadaran dan intensionalitas atau struktur hakiki kesadaran. Husserl mengeksplorasi kesadaran dan intentionality dalam fenomenologi, yang dapat membantu memahami bagaimana kesadaran subjektif dan niat individu yang terlibat dalam praktik dan pengalaman tradisi Kupatan Sapi, serta bagaimana intentionality mereka memandu interaksi dan makna yang terkait dengan tradisi Kupatan Sapi. *Keempat*, karena relevansinya dalam memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks tradisi tersebut. Meskipun Martin Heidegger, Jean Paul, dan filsuf lainnya yang memiliki kontribusi penting dalam bidang filsafat fenomenologi, pemilihan fenomenologi Edmund Husserl untuk penelitian tradisi Kupatan Sapi inilah yang dirasa lebih cocok karena fokusnya yang kuat pada pengalaman individu, deskripsi, dan analisis mendalam, serta pemahaman yang kaya tentang kesadaran dan intentionality.

Potret deskripsi secara global tersebut mengantarkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang akulturasi budaya Jawa dalam tradisi Kupatan Sapi perspektif fenomenologi Edmund Husserl di Desa Mlatirejo. Karena pembahasan tersebut dirasa sangat menarik bagi peneliti sebab fokus pada studi yang peneliti tekuni juga yakni di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan fokus pada jurusan Aqidah Filsafat dan Islam. Oleh karena itu, maka peneliti akan mengangkat judul skripsi **“AKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM TRADISI KUPATAN SAPI PERSPEKTIF FENOMENOLOGI EDMUND**

HUSSERL (Studi Kasus Tradisi Selamatan Hewan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang)”.

B. RUMUSAN MASALAH:

Dalam penelitian ini peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Akulturasi Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui akulturasi budaya Jawa tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.
- b. Mengetahui Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang Perspektif Fenomenologi Edmund.

2. Manfaat Penelitian:

Adapun hasil riset ini bertujuan supaya bisa memberikan kebaikan atau manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

a. Secara teoritis

1. Dapat memberbanyak khazanah ilmu pengetahuan, wawasan bagi masyarakat umum yang belum mengetahui praktik tradisi masyarakat Desa Mlatirejo dalam metradisi Kupatan Sapi.
2. Dapat dijadikan juga sebagai acuan bahan penelitian bagi peneliti-peneliti lain dalam mengadakan riset-riset selanjutnya yang masih berkaitan akan tradisi Kupatan Sapi.

b. Secara praktis

1. Memberikan wawasan dan perbandingan kepada masyarakat Desa Mlatirejo dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan terkait dengan tradisi Kupatan Sapi yang menjadi sebuah tradisi di Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang.
2. Hasil Penelitian ini dapat di jadikan arsip pemerintah Desa Mlatirejo agar kedepannya memudahkan untuk mencari informasi jika ada penelitian yang serupa.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memberikan pertimbangan penelitian terhadap objek penelitian yang akan peneliti lakukan, dalam sub bab tinjauan pustaka ini akan menyajikan posisi penelitian secara akademis dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan ini akan mencakup hasil penelitian yang memiliki kerangka analisis yang serupa dengan penelitian ini. Dengan demikian, peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, di antaranya:

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Mustofa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul “*Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa yang ada dalam tradisi Legenanan, hal itu berbeda dengan penelitian yang saya kaji, yaitu tentang akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi Kupatan Sapi. Dalam skripsi tersebut menggunakan model penelitian lapangan dengan teori akulturasi menurut Koentjaraningrat.¹⁰

¹⁰ Mustofa, *Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah)* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Kedua Skripsi yang ditulis oleh Siti Jamiatun mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Akulturası Budaya Jawa dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai perpaduan budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi nyeliwer wengi. Dalam skripsi tersebut, peneliti berfokus untuk mengungkap makna dari tradisi nyeliwer wengi serta relevansinya dengan ajaran agama Islam dan kondisi masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan (Field Research atau Field Work), menggunakan pendekatan riset deskriptif-kualitatif untuk mendeskripsikan serta menggali pemahaman pemaknaan dalam tradisi nyeliwer wengi yang ada di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, juga menggunakan hermeneutika sebagai metode analisis data.¹¹

Ketiga Tesis yang ditulis oleh Dian Uswatina mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Akulturası Budaya Jawa dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Keraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XXI)*”. Fokus bahasan peneliti dalam tesis ini adalah tentang akulturası, dimana peneliti mencoba menjabarkan bentuk akulturası budaya Jawa dan Islam dalam perayaan kirab malam 1 Suro di Keraton Surakarta serta kondisi perayaan upacara adat setelah wafatnya Paku Buwono XXI. Penelitian ini merupakan jenis penelitian historis, untuk mengkaji lebih lanjut peneliti menggunakan pendekatan secara rasional yang digabungkan dengan pengalaman empiris, yakni teori akulturası. Jadi kesimpulan dalam penelitian ini yaitu akulturası Islam dengan Jawa yang terjadi di Keraton Surakarta digolongkan dalam accommodated acculturation,

¹¹ Siti Jamiatun, *Akulturası Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak)* (Semarang: UIN WALISONGO, 2017).

yang berarti akulturasi yang bisa saling menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya, istilah ini juga disebut sebagai adaptasi kebudayaan.¹²

Keempat skripsi oleh Ahmad Christianto mahasiswa IAIN Salatiga yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalungi Sapi Pada Masyarakat Desa Banjarnegara Kabupaten Blora.*” Dalam skripsinya ia menjelaskan mengenai tradisi “*ngalungi sapi*” atau tradisi Kupatan Sapi, namun fokus kajian ini ada pada nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Ngalungi Sapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dengan metode pendekatan antropologi agama.¹³

Kelima skripsi oleh Firdaningsih mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul “*Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen.*” Skripsi ini membahas tentang akulturasi dalam tradisi Sedekah Laut yang berada di Pantai Pandelan Kecamatan Ayah Kebumen, sebelumnya tradisi ini belum dibumbui kegiatan Islami (Masih berakulturasi dengan budaya animis–dinamis dan Hindu-Budhis) kemudian disusul dengan kedatangan agama Islam yang menghasilkan sub-sub budaya baru hanya untuk pembaruan tradisi kebudayaan yang ada tanpa menghilangkan budaya yang lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teori akulturasi sebagai analisis datanya. Adapun kesamaan dari kajian ini dengan kajian peneliti yakni sama-sama membahas akulturasi budaya lokal dengan peneliti yakni sama-sama membahas akulturasi budaya lokal dengan Islam serta teori akulturasi yang digunakan.¹⁴ Untuk perbedaannya terletak pada objek kajian dan tempat yang dikaji di skripsi hasil karya Firdaningsih yakni tentang tradisi Sedekah laut di Pantai Pandelan Kabupaten Kebumen.

¹² Dian Uswatina, “*Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XXI)*” (2016).

¹³ A. Cristianto, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalungi Sapi pada Masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Blora Tahun 2020* (IAIN Salatiga, 2020).

¹⁴ Firdaningsih, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen*, IAIN Purwokerto, 2019.

Dari semua uraian penelitian yang dikemukakan oleh para peneliti di atas, sepanjang pandangan peneliti belum ada orang yang meneliti mengenai tradisi Kupatan Sapi dengan pendekatan sosio-historiografi perspektif akulturasi budaya Jawa dan perspektif Fenomenologi Edmund Husserl. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut terkait tradisi Kupatan Sapi tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan skripsi ini peneliti menyusun materi kajian dengan sistematis guna memperoleh sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian lapangan (Field Research). Dalam buku Metode Penelitian Kebudayaan karya Maryanaeni dijelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang secara langsung ke masyarakat secara intensif tentang kondisi masyarakat.¹⁵

Sedangkan untuk metode yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif fokus pada pencarian makna, pemahaman, dan pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat dalam setting penelitian, dengan memperhatikan konteks secara menyeluruh. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang sekali jadi dan kemudian langsung mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses dari awal sampai akhir kegiatan berlangsung, yang bersifat naratif dan holistik.¹⁶ Penelitian ini bersifat deskriptif yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat,

¹⁵ Maryanaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 25.

¹⁶ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328.

yang dalam hal ini berkaitan dengan tradisi Kupatan Sapi. Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil fokus kajian pada tradisi Kupatan Sapi dalam masyarakat Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Peneliti menggunakan Fenomenologi Edmund Husserl sebagai pisau analisis dalam pembahasan ini.

2. Sumber Data

Dalam penelitian skripsi ini, terdapat dua bentuk sumber data yang digunakan, yaitu:

- a. Primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, seperti melakukan observasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, atau dari sebuah wawancara dari seorang narasumber terkait subjek penelitian.¹⁷ Adapun dalam skripsi ini yang menjadi sumber data primer adalah tradisi masyarakat Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.
- b. Sekunder adalah data yang akan menjadi bahan acuan atau bahan untuk menambah isi dari pada sumber data primer serta menjaga keutuhan dan keaslian sebuah data sekunder ini. Dalam keterangan lain, data sekunder adalah informasi tambahan yang digunakan untuk memperkuat data utama. Data ini biasanya didapatkan dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian sebelumnya, buku-buku dan berbagai tulisan ilmiah yang berkaitan dengan perkembangan skripsi ini.

F. METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan beberapa metode:

Pertama Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khusus jika dibandingkan dengan teknik lainnya,¹⁸ yakni

¹⁷ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 203.

melakukan pengamatan langsung terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indra. Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang ada di lapangan dengan fokus penuh. Observasi dalam metode pertama ini, peneliti akan lakukan di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Dengan perantara observasi peneliti akan mudah mendapatkan informasi soal tradisi Kupatan Sapi yang sudah menjadi tradisi para petani setempat. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling* dimana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan.¹⁹

Kedua adalah metode Wawancara. Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui percakapan tatap muka atau interaksi langsung antara peneliti dengan narasumber, di mana peneliti bertanya langsung tentang sesuatu objek yang sedang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.²⁰ Untuk memperoleh data secara detail peneliti akan menggunakan metode ini secara langsung melakukan wawancara kepada Kepala Desa dan sesepuh Desa dan juga masyarakat sekitar yang ikut andil dalam proses terselenggaranya tradisi Kupatan Sapi.

Metode yang *ketiga* adalah Dokumentasi. Dalam buku karya Sudarto Metodologi Penelitian Filsafat disebutkan wawancara merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan terekam, baik berupa gambar ataupun tulisan. Peneliti akan menggunakan data yang bersifat argumentatif seperti dokumentasi gambar lokasi tempat pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi.²¹

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah suatu cara dalam mencari dan pengumpulan informasi secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam knategori-kategori,

¹⁹ Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9, no. 2 (2014): h. 77.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372.

²¹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1997), h. 71.

mendeskripsikan ke dalam bagian-bagian, mensintesiskannya, menggabungkannya ke dalam sistem, memisah-misahkan antara yang penting dengan yang akan dikaji, dan menarik kesimpulan sehingga gampang dimengerti baik oleh diri sendiri maupun orang lain.²²

Terdapat beberapa pilihan rancangan analisis data penelitian kualitatif yaitu grounded research, etnografi, fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, analisis wacana (discourse analysis), dan dramaturgi. Sedangkan dalam penelitian ini akan digunakan analisis data model fenomenologi sesuai yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, bahwa analisis data model fenomenologi ini melakukan pengamatan partisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi untuk mencari pemahaman (*understanding*).²³ Selain itu, dalam penelitian ini peneliti akan fokus menggunakan metode penelitian teori fenomenologi Edmund Husserl

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Setelah menentukan jenis penelitian dan macam pengumpulan data, selanjutnya agar memudahkan pembaca, peneliti memberikan gambaran secara umum atau garis besar dari skripsi yang akan diteliti. Dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan. Adapun gambaran umumnya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini akan dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penelitian.

BAB II: KONSEP AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN AJARAN ISLAM

Dalam bab kedua ini membahas tentang pengertian akulturasi budaya dengan ajaran Islam di Jawa, membahas bagaimana islam

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 244.

²³ Farida Nugrahanni, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia* (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 169.

memandang tradisi dan budaya, juga menjelaskan tentang akulturasi secara umum. Selain itu juga membahas tentang fenomenologi Edmund Husserl.

BAB III : LETAK DAERAH

Dalam bab kedua ini membahas tentang latar belakang budaya masyarakat desa Mlatirejo yang meliputi letak geografis dan demografis, serta sistem keyakinan. Serta memberikan gambaran awal tentang pembahasan yang dikaji yaitu akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Kupatan Sapi

BAB IV: ANALISIS KUPATAN SAPI

Dalam bab keempat ini merupakan pembahasan yang memfokuskan pada pembahasan makna filosofis akulturasi budaya Jawa dalam tradisi Kupatan Sapi serta menjelaskan bagaimana bentuk akulturasi Islam dan budaya Jawa dalam tradisi Kupatan Sapi yang ada di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang, juga menjelaskan analisis tradisi Kupatan Sapi menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

BAB V : PENUTUP

Pada bab kelima ini, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang diteliti oleh peneliti. Dalam bab ini juga terdapat jawaban dari pokok-pokok permasalahan yang sudah dianalisis di bagian pembahasan. Selain itu juga dimuat beberapa saran yang diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadikan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

A. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti percampuran antara dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.¹ Sedangkan akulturasi dalam Kamus Istilah Antropologi Koentjaraningrat adalah proses dimana para individu warga suatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain dan asing. Dalam proses tersebut sebagian mengambil alih secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian lainnya berusaha menolak pengaruh kebudayaan itu.² Dengan demikian Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. Hal ini berkebalikan dengan asimilasi, yakni dimana dua kebudayaan baru digabungkan dengan menghilangkan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya.

Dr. Koentjaraningrat, mengemukakan bahwa akulturasi adalah proses yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.³ Contoh dari akulturasi budaya yakni semisal adanya perpaduan antara musik melayu dan musik spanyol maka akan tercipta musik keroncong, dimana musik keroncong tidak merupakan bagian dari kedua musik tersebut namun tidak menghilangkan ciri khasnya. Bentuk contoh lainnya yang ada di Indonesia yaitu adanya sistem dakwah melalui wayang, seni bangunan masjid dengan bentuk atap tumpang yang menunjukkan adanya akulturasi dengan budaya hindu⁴, dan bentuk

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 20.

² Koentjaraningrat et al., *Kamus Istilah Antropologi, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, 1984, h. 6.

³ Gunsu Nurmansyah, Dr. Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari, *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi* (Lampung: CV Anugrah Utama Raharja, 2019), h. 85.

⁴ Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): h. 74.

akulturasi budaya dalam beberapa tradisi yang ada di Indonesia seperti tradisi sedekah bumi, sedekah laut, legenan, Kupatan Sapi, dan masih banyak lainnya.

Proses terjadinya akulturasi budaya masyarakat biasanya memakan waktu yang lama, akan tetapi ada juga yang membutuhkan waktu sedikit tergantung pada persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Namun biasanya akulturasi yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama biasanya terjadi karena masuknya melalui proses pemaksaan, sehingga akan menimbulkan konflik sosial yang dapat merusak tatanan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi jika akulturasi masuk melalui proses yang damai, maka akulturasi tersebut akan relatif lebih cepat juga budaya yang ada tersebut akan berlangsung sangat lama dan melekat dalam kehidupan masyarakat.

1. Penyebab Terjadinya Akulturasi

Penyebab terjadinya akulturasi yaitu karena adanya dua budaya yang berbeda. Lebih spesifik lagi penyebab terjadinya akulturasi yakni ada faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Penyebab terjadinya akulturasi yakni bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya, adanya penemuan-penemuan baru di berbagai bidang yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kemudian terjadi proses penyempurnaan atau inovasi terhadap penemuan-penemuan baru sehingga menambah atau mengganti dengan sesuatu yang ada di masyarakat.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor faktor penyebab terjadinya akulturasi yang bersumber dari luar, yang kemudian faktor tersebut mempengaruhi dan mengubah tatanan dalam kehidupan masyarakat. Contohnya, terjadinya peperangan pada suatu negara, kemudian munculah pengaruh kebudayaan asing melalui proses difusi (penyebaran budaya), akulturasi, dan asimilasi.⁵

Sementara Budaya atau kebudayaan berasal dari kata *buddhayah* dalam bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” yang bermakna “budi” atau “akal”, yaitu yang berkaitan dengan hal hal yang terkait dengan budi

⁵ Menati Fajar Rizki Wina Puspita Sari, *Komunikasi Lintas Budaya* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, n.d.), h. 68.

atau akal budi atau akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Colere* dalam bahasa Latin, yaitu mengerjakan, mengolah, dan juga dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani.⁶

Istilah budaya atau kebudayaan dalam percakapan keseharian sering diartikan dengan “sesuatu yang indah”, seperti candi, tari, seni rupa, seni suara, kesastraan, dan filsafat. Pengertian tersebut memberikan makna pada kebudayaan yang pada intinya adalah kreasi yang memiliki keindahan dari manusia.⁷ Dengan demikian segala yang diciptakan manusia maupun perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup luas juga dikatakan kebudayaan. Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum seperti ini bersifat material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak termasuk kebudayaan, karena sesungguhnya kebudayaan lebih luas cakupannya daripada hal-hal yang bersifat ideal.⁸

Dalam kajian antropologi Koentjaraningrat, ilmu yang mengkaji tentang kebudayaan, budaya didefinisikan dengan “seluruh sistem rasa dan gagasan, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya melalui proses belajar.”⁹ Maka pada hakikatnya kebudayaan itu mempunyai dua segi bagian yang tidak dapat dipisahkan hubungan antara satu dengan lainnya, yaitu:

- 1) *Segi kebendaan*, yang meliputi segala benda buatan atau karya manusia sebagai bentuk perwujudan dari akalnya, yang hasilnya dapat diraba.
- 2) *Segi kerohanian*, yang terdiri atas alam pikiran manusia dan kumpulan perasaan yang disusun secara teratur. Namun keduanya tidak bisa diraba, hanya bentuk penjelmaannya saja yang dapat dipahami dari keagamaan, kesenian, dan kemasyarakatan.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali, yang tidak dapat dipisahkan, Dimana ada manusia disitu ada kebudayaan, dalam artian tidak ada nada

⁶ Nurmansyah, Rodliyah, dan Hapsari, *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, h. 74.

⁷ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat* (Semarang: CV Lawwana, 2021), h. 90.

⁸ Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, ed. M. Fatih Mansur (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), h. 8.

⁹ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat*, h. 90.

manusia jika tidak ada pendukungnya, adalah manusia. Akan tetapi umur manusia terbatas, maka untuk melangsungkan kebudayaan ia mendengar dari orang lain terdahulu, ditambah dengan pengalaman-pengalaman sendiri maka semakin luas pengetahuan yang menjadi milik manusia, tetapi kesanggupan manusia juga terbatas, oleh karena itu pendukung kebudayaan itu bukanlah manusia seorang diri, melainkan masyarakat seluruhnya.¹⁰ Dari uraian diatas kemudian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a) Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia
- b) Kebudayaan itu tidak diturunkan secara biologis, namun diperoleh melalui proses belajar
- c) Kebudayaan itu dari hasil yang didapat, didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹¹

Kebudayaan dimiliki dengan belajar maksudnya manusia memiliki kebudayaan tertentu karena ia belajar, belajar bukan seperti mempelajari kebudayaan tertentu di bangku sekolah, melainkan belajar sejak dini melalui didikan orang tua, misalnya dididik untuk memakai pakaian, memilihkan warna tertentu berdasarkan jenis kelamin, memakai sandal atau kaus kaki, dan lain lain yang termasuk bagian dari proses belajar yang dilakukan orang-orang. Belajar sebagai cara manusia memiliki kebudayaan yang bertujuan untuk mengecualikan tindakan manusia yang didapatkannya secara alamiah, pembawaan ataupun naluri, seperti ketika makan manusia akan makan dan lainnya. Mulanya makan sebagai tindakan alamiah, yaitu seseorang akan makan jika ia merasa lapar, namun dalam prakteknya, makan menjadi kegiatan yang berbudaya. Mula-mula manusia memang memiliki tindakan yang bersifat naluri, namun tindakan ini dalam praktiknya telah diubah menjadi tindakan kebudayaan.¹²

Menurut Clifford Geert, ia menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretative, yaitu: sebuah konsep semiotik, dimana Geert melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya dan

¹⁰ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), h. 9.

¹¹ Nurmansyah, Rodliyah, dan Hapsari, *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, h. 75.

¹² Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat*, h. 91.

pada sebagai suatu pola pelaku yang sifatnya kongkrit.¹³ Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (*thick description*). Geertz secara jelas mendefinisikan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun”. Dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang munikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya, ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Konsep kebudayaan simbolik yang dikemukakan oleh Geertz di atas adalah suatu pendekatan yang sifatnya hermeneutik, yaitu: suatu pendekatan yang lazim dalam dunia semiotik. Pendekatan hermeunetik inilah yang kemudian menginspirasi Geertz untuk melihat kebudayaan sebagai teks-teks yang harus dibaca, ditransliterasikan, dan diinterpretasikan. Dalam gagasannya, Geertz mengatakan bahwa bangunan pengetahuan manusia yang ada, bukan merupakan kumpulan laporan rasa yang luas tetapi sebagai suatu struktur fakta yang merupakan simbol dan hukum yang mereka bermakna. Dengan demikian tindakan manusia dapat menyampaikan makna yang dapat dibaca, yakni suatu perlakuan yang sama seperti kita memperlakukan teks tulisan.¹⁴

Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih

¹³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

¹⁴ Nasruddin, “Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz,” *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 35.

menupakan sebaga pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan, yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap- sikap terhadap kehidupan.¹⁵

Dalam buku Strategi Kebudayaan yang ditulis oleh Van Peursen seorang Sarjana Barat (Belanda), ia mengatakan:

“Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti cara ia menghayati kematian ataupun membuat upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian pula mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun ketika makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, pakaian dan cara-cara untuk menghias rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti halnya kesenian, ilmu pengetahuan, dan agama.”

Dalam mengemukakan teori kultural universalnya, Koentjaraningrat (Seorang guru besar dan pakar antropologi kebudayaan di Universitas Indonesia Jakarta) juga memasukkan religi sebagai bagian dari kebudayaan:

- 1) Peralatan dan perlengkapan yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (seperti pakaian, tempat tinggal, peralatan rumah tangga, senjata, kendaraan, peralatan produksi, dan sejenisnya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem yang digunakan dalam ekonomi (pertanian, peternakan, sistem distribusi, sistem produksi, dan lain sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).

¹⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 3.

- 4) Bahasa (baik secara lisan maupun tulisan).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni gerak, seni suara, dan sejenisnya).
- 6) Ilmu pengetahuan.
- 7) Religi.¹⁶

Secara nyata kebudayaan-kebudayaan muslim di dunia ini sangat beragam, masing-masing bangsa, suku bangsa, dan etnis mempunyai adat istiadat, tradisi, seni dan budaya masing-masing yang berbeda antara satu sama lainnya. Meskipun beragam dan berbeda-beda, tetapi tetap merupakan satu kesatuan. Tatanan kesatuan yang sama yang bersumber dari ajaran Islam tersebut telah menyatukan kebudayaan-kebudayaan muslim yang beragam dalam satu wadah bingkai budaya, sehingga menampilkan konfigurasi dan mozaik budaya yang indah dan menarik.

Pluralisme budaya juga ada di Indonesia. Budaya Muslim Sunda berbeda dengan Budaya Muslim Betawi dan berlainan pula dengan budaya Muslim Jawa. Hal ini misalnya dapat dilihat dari corak kesenian, tari-tarian, pakaian adat, atau upacara perkawinan. Itu semua menunjukkan secara jelas adanya pluralitas (kondisi keberagaman) dan pluralisme (akar dari kata plural yang bermakna jamak atau lebih dari satu) budaya dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Islam menerima itu asalkan perilaku budaya, ciptaan maupun karya-karya budaya, kegiatan budaya, ritual budaya tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Pluralitas masyarakat dengan segala ragam yang ada seperti bahasa, seni budaya, dan tradisi ini dikehendaki oleh Allah SWT dengan maksud agar kelompok-kelompok masyarakat yang hidup berbangsa-bangsa dan bersuku-suku itu bisa saling mengenal satu sama lainnya.¹⁷

2. Relasi Islam dan Budaya

Islam masuk dan berkembang di Nusantara menggunakan metode yang damai. Pada awalnya, Jawa sendiri sudah dimasuki kebudayaan agama hindu yang sudah berkembang lebih dulu, serta telah membentuk berbagai macam tradisi dalam tatanan hidup masyarakat Jawa waktu itu. Dengan

¹⁶ Faisal Ismail, *Sejarah dan Peradaban Islam periode Klasik (Abad VII_XIII M)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 15.

¹⁷ Faisal Ismail, *Sejarah dan Peradaban Islam periode Klasik (Abad VII_XIII M)*, h. 36.

menjalankan aksi yang damai, para wali selaku orang yang menyebarkan Islam mempunyai teknik jitu dalam mengambil respon masyarakat pribumi untuk melirik ajaran Islam. Dari situlah berbagai macam tradisi yang berasal dari luar Islam disunting dan kemudian diramu sedemikian rupa, dengan tujuan menarik simpati masyarakat agar mulai menerima agama baru tersebut. Beberapa strategi dakwah yang dijalankan oleh walisongo menunjukkan adanya hubungan antara agama dan kebudayaan, seperti contohnya Sunan Kalijaga yang memainkan wayang, dia tidak meminta upah atas pertunjukannya, tetapi dia hanya meminta kepada penonton untuk mengikutinya dalam mengucapkan kalimat syahadat. Selain itu, beberapa cerita dalam pertunjukan wayang masih diambil dari cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana yang kemudian secara bertahap nama tokohnya diganti dengan nama tokoh pahlawan Islam. Dari situ terlihat bahwa keduanya memiliki korelasi yang kuat dalam tatanan hidup masyarakat Indonesia yang kompleks dengan berbagai ragam kultur dan budayanya.¹⁸

Menurut pandangan Clifford Geertz, agama dapat dilihat sebagai pola perilaku dan tindakan manusia (*pattern for behavior*). Agama dipandang sebagai pedoman dan kerangka interpretasi dalam tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan manusia, maksudnya sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang ada dan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Yang kemudian dalam hal itu, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.¹⁹

Namun agama berbeda dengan budaya, keduanya sulit dipisahkan. Agama berasal dari wahyu atau pesan Tuhan melalui utusan-Nya. Ketika pesan itu disampaikan rasul yang menyamar menjadi wujud manusia kepada masyarakat, maka mewujudkan ke dalam bentuk budaya, yakni disampaikan dalam bentuk kosakata bahasa dan perwujudan berupa ritual yang erat kaitannya dengan kebudayaan setempat. Islam sebagai agama berasal dari wahyu, yaitu pesan dalam bentuk isyarat atau simbol komunikasi antara Tuhan dengan Nabi Muhammad SAW. Dari yang disampaikan Malaikat Jibril secara abstrak ini, Nabi Muhammad menyampaikannya kepada

¹⁸ A.P. Sofyan, *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), h. 3.

¹⁹ Sofyan, *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo*, h. 11.

manusia menggunakan budaya, yaitu bahasa. Budaya yang dipakai adalah budaya setempat atau menggunakan bahasa Arab.²⁰

Hubungan agama dan budaya tidak saling mempertentangkan, namun sebaliknya saling berhubungan dan menjalin dialog satu sama lain. Ada tiga ungkapan yang menunjukkan budaya lokal mempengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan antar keduanya (Islam dan budaya) dapat dipetakan menjadi tiga bagian: *Pertama*, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakat, dan Islam hadir untuk mempengaruhinya. *Kedua*, pada tataran ini Islam dan budaya dalam posisi seimbang, Islam merasa sejajar dengan budaya lokal yang kemudian bisa dimaknai tiga pengertian:

- a) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Arab-an bisa digabung dengan budaya setempat, sehingga dapat memunculkan budaya baru.
- b) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah-wilayah universal.
- c) Islam merasa sejajar atau setara dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya saling berlawanan melainkan saling menghormati atau toleransi.

Ketiga budaya lokal mempengaruhi Islam. Misalnya budaya Indonesia sebagai tuan rumah aktif dalam menjaga, memberi tempat dan membina Islam agar tidak saling berbenturan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak mempengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk di kamar-kamar tertentu dan dilarang masuk ke kamar lain.²¹

Suparlan mengatakan bahwa ketika memandang agama sebagai sistem kebudayaan, sebenarnya agama memiliki sifat yang sama dengan kebudayaan itu sendiri, artinya agama juga merupakan sistem simbol atau pengetahuan yang digunakan untuk menciptakan, mengelompokkan, yang

²⁰ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat*, h. 95.

²¹ Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): h. 8-9.

menghubungkan, dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, ada satu perbedaan yang penting, yaitu simbol dalam agama dianggap sebagai sesuatu yang suci. Simbol-simbol suci ini seringkali diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang ada dalam masyarakat. Tradisi keagamaan ini adalah kumpulan dari peristiwa atau hasil perkembangan yang terjadi sepanjang sejarah, ada unsur yang masuk dan ada pula yang ditinggalkan.²²

Hubungan antara agama dan budaya menghasilkan sintesis (membentuk sebuah budaya baru), asimilasi (percampuran), dan akulturasi (budaya gabungan). Hubungan tersebut terjadi secara persuasif dengan saling menjaga keasliannya.²³ Begitu pula dengan agama Islam sebagai agama yang membudaya, dalam arti bertalian erat dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat Arab pra Islam, bukan berarti Islam termasuk bagian dari kebudayaan Arab atau membawa ajaran yang sama dengan masyarakat pra Islam. Islam datang memodifikasi praktik yang sebagian sudah dikenali di dalam masyarakat dengan cara menegaskan, mengganti ataupun menciptakan kebudayaan baru yang berdasarkan pada nilai ketuhanan, kenabian, dan kemanusiaan.²⁴

Demikian pula dalam konsep akulturasi, Islam diposisikan sebagai “Kebudayaan Asing” dan masyarakat yang penerima kebudayaan asing itu. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa yang memiliki tradisi “Selamatan” begitu kuat, namun kemudian ketika Islam datang tradisi selamatan masih tetap dipertahankan dengan memasukkan unsur-unsur Islam, terutama dalam doa-doa yang dibacakan. Bentuk tradisi selamatan masih tetap ada, akan tetapi isinya diambil dari ajaran Islam.

Menurut Koentjaraningrat ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya:

- 1) Keadaan masyarakat yang penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
- 2) Individu-individu yang membawa masuk unsur kebudayaan asing.

²² Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 17.

²³ Wahyuni, *Agama & pembentukan struktur sosial* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018), h. 14.

²⁴ Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat*, h. 97.

- 3) Jalan yang digunakan oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
- 4) Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh oleh unsur budaya asing.
- 5) Reaksi dari individu yang terkena pengaruh budaya asing.²⁵

3. Praktik Akulturasi dalam Sejarah Islamisasi di Jawa

Sebelum Islam menyebar di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki keyakinan Animisme-Dinamisme yang kemudian menjadi akar dari budaya asli Indonesia, terutama di Jawa. Pada masa lalu, terutama ketika masyarakat belum mengenal tulisan, mereka melihat asal usul dan peristiwa atau kejadian yang terjadi di sekitar mereka dengan pandangan yang bersifat religio-magis. Pemikiran yang bersifat religius-magis ini secara umum dapat berupa kepercayaan yang disebut animisme-dinamisme dan bisa berupa totemisme. Namun seiring berjalannya waktu, pada sekitar abad ke- 5 M ketika kebudayaan Hindu-Budha dari India datang ke Indonesia dan memberi pengaruh lain dalam kebudayaan Indonesia, yang dapat disebut sebagai proses akulturasi budaya.²⁶

Awal mula terjadinya proses penyebaran agama Islam di pulau Jawa dimulai oleh para mubaligh Islam, yang biasanya dikenal dengan sebutan Wali atau Wali Sanga²⁷, ialah kelompok pendakwah yang berasal dari keturunan Timur Tengah tersebut dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14.²⁸ Sementara itu dalam mendakwahkan ajaran Islam, para wali tidak secara radikal mengusir tradisi lama masyarakat yang waktu itu masih menganut kepercayaan lamanya (animisme, dinamisme, dan Hinduisme). Dengan visinya yang tajam dan penuh pemahaman terhadap jiwa seni masyarakat Jawa, para Wali Sanga memanfaatkan unsur-unsur budaya lokal yang digunakan sebagai media dakwah guna mensukseskan dakwah

²⁵ Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, h. 10.

²⁶ Afandi, "Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB," h. 1.

²⁷ Walisongo adalah para wali yang berjumlah sembilan dikenal sebagai tokoh penyebar agama di daerah-daerah yang belum memeluk Islam. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati.

²⁸ Kholil Hasib, "Menelusuri Madzhab Walisongo," h. 14.

mereka di Tanah Jawa pada abad ke-13 M. Gamelan dan tembang tembang Jawa digunakan secara inovatif oleh Wali Sanga untuk strategi dakwahnya sehingga masyarakat Jawa yang sebelumnya menganut animisme-dinamisme dan memeluk agama Hindu-Budha berbondong-bondong masuk Islam. Begitu juga Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga menyelenggarakan tradisi dan festival budaya Sekaten digunakan sebagai strategi gerakan dakwah mereka. Dalam perayaan tersebut, gamelan ditabuh dengan irama bunyi-bunyian yang indah dan diiringi tembang-tembang Jawa yang berisi pesan-pesan etis-humanis keislaman yang dilagukan sehingga menjadi suara yang merdu dan syahdu untuk menarik masyarakat non-Islam agar masuk Islam. Kemudian para pengunjung yang sudah fasih membaca syahadat langsung diperbolehkan masuk ke area festival budaya Sekaten. Dan para pengunjung lainnya yang belum bisa membaca syahadat dituntun untuk bisa membaca syahadat dengan baik dan benar. Setelah bersyahadat (masuk Islam), mereka diperbolehkan masuk dan menyaksikan acara sekaten. Dengan demikian, budaya lokal tidak tercabut dari akar-akar tradisi kehidupan masyarakat yang ada. Dengan demikian pula Islam masuk, beradaptasi, berinteraksi, berakulturasi, dan berkembang di Jawa melalui proses yang rukun, toleran, dan damai tanpa adanya paksaan maupun kekerasan.²⁹

Interaksi sosial-budaya masyarakat tidak hanya disatukan melalui bentuk legenda dan mitos, tapi juga melalui adanya bentuk keselarasan perasaan antar masyarakat yang meyakini bahwa Islamisasi terjadi karena adanya peran serta orang-orang dari wilayah Nusantara.³⁰ Maka dalam konteks penerjemahan Islam ke dalam budaya Jawa, pengaruh dari unsur luar Jawa tidak boleh diabaikan. Namun karena itulah kita bisa meraba bahwa dalam setiap pertanggungjawaban kultural yang diperankan oleh masyarakat Jawa, mereka selalu berinteraksi dengan tradisi di luar mereka. Bahwa sebenarnya budaya Jawa nyatanya juga terpengaruh oleh unsur-unsur luar Jawa. Begitupun sebaliknya, budaya Jawa memang dipahami dengan kokoh, juga bisa mempengaruhi budaya-budaya di luar mereka.³¹

²⁹ Faisal Ismail, *Sejarah dan Peradaban Islam periode Klasik (Abad VII-XIII M)*, h. 40.

³⁰ Akar Historis and Awal Pembentukan Islam, *Kebudayaan Islam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 120.

³¹ Historis dan Islam, *Kebudayaan Islam Sejarah Indonesia*, h. 135.

4. Bentuk-Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dengan Ajaran Islam

Akulturasi budaya terjadi karena bertemunya dua kebudayaan atau lebih yang berbeda atau kebudayaan asing dan asli yang saling berpadu melalui proses-proses ataupun dengan penyebaran unsur-unsur budaya asing yang kemudian secara perlahan diolah dengan kebudayaan yang asli tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan asli tersebut. Mulanya orang Jawa memiliki kepercayaan pada kekuatan yang lebih besar dari segala kekuatan, seperti kasakten, arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan mereka, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, ketentraman, kebahagiaan, dan juga keselamatan, tetapi dapat juga menyebabkan gangguan pikiran, kesehatan atau bahkan kematian. Oleh karena itu, jika ingin hidup tanpa menderita gangguan tersebut, mereka harus melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi alam semesta, dengan berpuasa misalnya, berprihatin, menjauhi perilaku tertentu, berpantang melakukan perbuatan-perbuatan, memakan makanan tertentu, melakukan upacara selamatan dan bersaji. Kedua cara terakhir ini sering kali dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa dan di waktu tertentu pula dalam peristiwa kehidupan sehari-hari, selamatan itu sendiri adalah bentuk upacara makan bersama, makanan yang telah diberkati atau diberi doa sebelum dibagi-bagikan. Upacara-upacara sejenis selamatan itu dilakukan agar hidup manusia selalu dalam keadaan selamat. Akibat terjadinya akulturasi ini dengan agama Islam seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka terbentuklah corak kebudayaan lokal yang bernuansa Islam. Corak kebudayaan lokal yang bernuansa Islam itu sendiri terlihat pada bentuk-bentuk upacara keagamaan.³² Berikut bentuk-bentuk akulturasi yang ada di Jawa:

1. Upacara wiwitan

Wiwitan adalah sebuah upacara atau ritual persembahan tradisional yang dijalankan oleh petani sebelum panen padi, yakni sebagai bentuk rasa syukur untuk bumi (sedulur sikep), dan Dewi Sri (Dewi Padi sebagai penumbuh padi). *Wiwit* artinya memulai, yang dimaknai sebagai awal dimulainya panen pertama. Pada intinya, wiwit adalah sebuah do'a dan

³² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat)*, h. 340.

ucapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh. Namun di sisi lain, tradisi *wiwit* mengantuk interaksi sosial, yakni sebagai simbol harmonis hubungan sosial antara sesama petani dan keseimbangan antara petani sebagai pengolah lahan dengan alam yang dijadikan sumber kekayaan. Sedangkan menurut tradisi dan filsafat Jawa, tradisi *wiwitan* diadakan sebagai bentuk terima kasih petani kepada tanah, meskipun tanah itu sendiri tidak dapat berbicara seperti manusia dan juga sebagai persembahan *sesaji* (*tumpengan*) kepada Dewi Sri atas bantuan yang diberikan dalam kehidupan petani.

2. Upacara dalam tradisi Sekaten

Sekaten adalah salah satu bentuk kebudayaan di DIY, yakni upacara yang dilaksanakan setahun sekali. Sekaten berasal dari nama sepasang gamelan milik Keraton Yogyakarta yang dimainkan setiap perayaan maulid Nabi Muhammad Nabi Muhammad SAW, yang bernama Sekati. Namun ada juga yang mengartikan Sekaten berasal dari kata *Syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Hal itu berkaitan dengan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam, dan membimbing masyarakat untuk mengucapkan syahadat. Pelaksanaan upacara pada masa kerajaan Islam pada masa Kerajaan Demak. Dalam tradisi Kerajaan Demak Sunan Kalijaga bertekad untuk menyebarkan dan memperluas agama Islam kepada warga kerajaan yang kebanyakan waktu itu masih menganut kepercayaan Hindu-Budha. Dengan begitu, untuk mempermudah misinya, Sunan Kalijaga menciptakan seperangkat gamelan sebagai pengiring dari lagu-lagu yang telah diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Kemudian gamelan dibunyikan untuk menarik perhatian warga kerajaan agar berkumpul, setelah berkumpul disitulah Sunan Kalijaga mulai beraksi, mengajarkan agama Islam dan membimbing mereka mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahadatain*) sebagai syarat masuk Islam. Sunan Kalijaga kemudian dijuluki sebagai “Kyai Sekati” atau “Sekaten” yang berasal dari *syahadatain*. Perbedaan upacara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini terletak pada bentuk dan tujuannya. Upacara yang dilakukan pada zaman kerajaan Hindu-Budha dilakukan sebagai bentuk selamat atau *sesajen* yang ditujukan kepada arwah leluhur yang dilakukan oleh raja-raja jaman

itu. Sedangkan upacara sekaten yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berupa pengadaan kegiatan menonton pagelaran wayang yang bertujuan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.³³

3. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi ini merupakan acara satu tahun sekali. Sedekah Bumi ini merupakan bentuk hubungan saling memberi antara manusia dan bumi, karena kita tinggal di bumi dan perlu mengungkapkan rasa syukur. Namun disisi lain, orang Jawa yang sebagian besar adalah petani, selalu menjalankan tradisi ini sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi yang bermanfaat karena sebagai hubungan timbal balik antara manusia dan Bumi.³⁴

Tradisi sedekah bumi adalah proses memuliakan bumi karena sudah memberikan hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Tradisi ini menggambarkan begitu pentingnya keberadaan alam bagi manusia sehingga sangat perlu untuk dikelola dengan baik berbasis keyakinan lokal. Masyarakat beranggapan bahwa alam sudah memberikan segalanya dan menopang kehidupannya sehingga sudah selayaknya untuk mengembalikan apa yang sudah didapatkan dengan syukuran. Alam dianggap sudah menghidupinya dari mulai memenuhi bahan pangan, sandang, papan serta obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini muncul pelajaran untuk timbal balik, hanya masyarakat lokal yang paling mengerti apa yang seharusnya dilakukan.

Sejauh ini, ritual sedekah bumi biasanya diyakini sebagai syukuran atas limpahan nikmat yang diberikan oleh tuhan melalui hasil bumi, namun di sebagian daerah justru diyakini untuk menolak marabahaya yang akan datang. Mereka berdo'a agar diberikan keselamatan, kesejahteraan dan ketentraman. Marabahaya tersebut bisa yang berkaitan dengan lingkungan dan bisa juga dengan penyakit. Tentu saja hal ini harus dihindari dengan melaksanakan ritual tradisi sedekah bumi sebagai agenda tahunan. Oleh

³³ Ichsanudin Ahmad et al., "Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta Tradition of Sekaten Ceremony in Yogyakarta" 3, no. 2 (2021): h. 50.

³⁴ Evi Dwi Lestari, Agus Sastrawan Noor, dan Andang Firmansyah, "Tradisi sedekah bumi dalam pelestarian budaya lokal di dusun wonosari desa tebang kacang" (2007): h. 5.

karena itu, sedekah bumi adalah salah satu bagian dari spirit manusia dengan alam untuk saling bersinergi.

B. Pengertian Tradisi

Setiap masyarakat memiliki agama sebagai kepercayaan yang dapat mempengaruhi manusia sebagai individu dan juga sebagai pegangan hidup. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan yang menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa, kemudian suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada.³⁵ Berbicara mengenai kebudayaan pastinya tidak luput dengan adanya tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang dibuat oleh manusia, merupakan hasil komunikasi yang dibentuk dari bermacam unsur, baik dari unsur kebudayaan berupa adat istiadat maupun kepercayaan, Unsur-unsur ini mencakup norma-norma, nilai-nilai budaya, hukum dan aturan yang terkait. Tradisi di dalam suatu masyarakat merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun.³⁶

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dipraktikkan dan dijalankan dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang, yang masih berlangsung dalam masyarakat.³⁷ Sedangkan dalam Kamus Antropologi, tradisi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang memiliki unsur religius dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang mencakup nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, aturan yang saling berkaitan, dan kemudian membentuk suatu sistem atau aturan yang sudah sesuai serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur segala tindakan atau perbuatan manusia dalam konteks kehidupan sosial.³⁸

Tradisi merupakan salah satu bagian dari kebudayaan, menurut Hardjono dalam satu Nyoman Beratha yang memberikan ulasan singkat bahwa tradisi adalah suatu pengetahuan atau ajaran-ajaran yang diturunkan dari masa ke masa.

³⁵ Suryan Masrin, *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka* (Indonesia: Guepedia, 2021), h. 9.

³⁶ Siti Humairoh dan Wildan Zulza Mufti, "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 19, no. 2 (2021): h. 265.

³⁷ APA: kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses tanggal 5 November 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>

³⁸ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

Sedangkan menurut Harapandhi Dahri, tradisi adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang dengan menggunakan simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal-mula dari sebuah tradisi adalah ritual yang dilakukan individu, yang kemudian diterima dan disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama. Dan tak jarang juga beberapa tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang penting, dan apabila ditinggalkan dapat menimbulkan bahaya.³⁹

1. Fungsi Tradisi Dalam Masyarakat

Kebiasaan masyarakat yang dilakukan sering dilakukan setiap saat dapat disebut dengan tradisi. Tradisi akan lestari setiap saat ketika masyarakatnya masih memegang teguh, menjalani, mematuhi dan menjaga pelaksanaannya serta perkembangannya dari sesuatu yang tidak diinginkan.⁴⁰ Oleh sebab itu generasi selanjutnya selalu diberi warisan edukasi untuk selalu menjaganya setiap saat. Bentuk pelestarian tradisi biasanya diteruskan oleh generasi ke generasi selanjutnya dengan tertulis maupun lisan, sebab tanpa adanya hal seperti ini, tradisi sangat mudah dihilangkan atau dipunahkan.

Dalam perkembangannya di masyarakat tradisi bisa berubah sesuai kondisi dan situasi ekonomi, politik daerah setempat. Perubahan tersebut bisa jadi karena asumsi masyarakat yang berubah pula, misalnya masuknya unsur keyakinan dan tradisi luar yang masuk. Erni Budiman dalam bukunya "*Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*" mengatakan bahwa tradisi lokal seperti di Jawa bisa berubah menjadi bersifat Islami karena pelakunya mengaku bahwa tindakannya sendiri berjiwa Islam. Meskipun dalam perkembangannya akan mengalami akulturasi dengan kebiasaan setempat.⁴¹ Sampai sini dapat diartikan keanekaragaman budaya dan keyakinan yang masuk ke suatu daerah dapat membuahkan kesimpulan bahwa tradisi adalah hasil buatan manusia yang bisa berubah dan bertahan tergantung manusianya.

Sementara keyakinan atau ajaran agama hanya bisa mempengaruhi tradisi atau budaya, tidak dengan sebaliknya. Sebab, ajaran agama diciptakan

³⁹ Suryan Masrin, *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*, h. 11.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 5-8.

⁴¹ Erni Budiman, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, II. (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 51.

oleh tuhan melalui wahyu sedangkan tradisi atau budaya merupakan hasil perkembangan manusia. Maka sah saja apabila ajaran agama atau nilai agama bisa mempengaruhi tradisi di masyarakat. Hasan Hanafi mengatakan bahwa tradisi memang menjadi kekhasan masyarakat dalam menjalani kehidupan, seiring berjalanya waktu tradisi menjadi kebutuhan masyarakat, sebab tradisi merupakan wasilah (perantara) tersampainya pesan-pesan agama. Meskipun pada mulanya adalah wasilah, namun pada akhirnya menjadi konklusi dan premis, dan efek yang dipengaruhi dan mempengaruhi.⁴²

Pada intinya tradisi merupakan sikap atau orientasi pikiran yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Sikap ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan menjadikannya tradisi. Dalam fungsinya di masyarakat dapat disimpulkan menjadi lima poin penting yaitu:

Pertama tradisi adalah bagian dari memori masa lalu yang dilestarikan hingga sekarang. Pelestarian tersebut meliputi kebijaksanaan, nilai, norma dan keyakinan yang dianut. *Kedua* memberikan inspirasi dalam kehidupan. Tradisi dapat menuntun laku pandangan hidup masyarakat dengan pembenaran aturan yang dilakukan. *Ketiga* mempersatukan elemen masyarakat, memperkuat loyalitas, dengan adanya tradisi masyarakat bisa memiliki simbol kebersamaan. Karena menjaga tradisi tidak cukup dilakukan dengan sendirian. *Keempat* tradisi menyediakan ruang untuk meluapkan kekecewaan terhadap dunia modern. Dalam tradisi, semua orang bisa merasakan kebahagiaan bila berada dalam situasi ketidakpuasan dengan kondisi modern.⁴³

2. Makna Upacara Tradisi

Tradisi masyarakat dalam praktiknya terdapat istilah upacara atau ritual yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran atau kegiatan yang turun temurun dari nenek moyangnya. Setiap tradisi memiliki upacara atau ritual yang beragam dengan menyesuaikan jenis tradisinya. Upacara atau ritual sendiri adalah deretan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dengan tahapan

⁴² Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, I. (Yogyakarta: Serikat, 2003), h. 2.

⁴³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, VI. (Jakarta: Pranada, 2011), h.69.

tertentu sesuai urutannya yang sudah diatur sesuai dengan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi. Upacara atau ritual memiliki rukun-rukun tertentu misalnya ditetapkannya waktu, tempat dan syarat tertentu. Dalam keyakinan agama biasanya upacara atau ritual ini dikenal sebagai perwujudan dari kegiatan untuk berkomunikasi dengan tuhan, moyang, dewa dan lainnya.

Upacara atau ritual tradisi memiliki waktu tertentu misalnya mingguan, selapanan dan tahunan. Dalam prosesnya ada waktu khusus untuk berdo'a, melakukan tahlilan, sesaji hingga semedi. Dengan demikian upacara tradisi menjadi magnet perkumpulan masyarakat karena melibatkan semua warga.⁴⁴ Berbicara soal upacara atau ritual tradisi di Jawa khususnya, tidak dapat dilepaskan dengan keyakinan masyarakat zaman dahulu yaitu keyakinan Animisme dan Dinamisme. Pada masa itu, banyak yang memuja roh-roh gaib atau benda sesajen, tak sedikit dari mereka mempercayai ritual tersebut.

Namun untuk zaman sekarang, pemujaan terhadap hal-hal negatif dianggap menyimpang dari ajaran agama yang sudah mapan di Jawa. Uniknya agama di Jawa khususnya Islam tidak sepenuhnya menghapus ritual tradisi yang bersifat negatif. Melainkan para penyebar agama Islam memodifikasi agar ritual tradisi bisa tetap berjalan dengan memiliki nuansa Islami. Sehingga ritual tradisi yang sudah dimodifikasi boleh dilakukan dengan seksama dan ritual sekarang memiliki tujuan untuk beribadah, melestarikan budaya.

Dari sekilas keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa upacara atau ritual tradisi adalah rangkaian yang sarat dengan keramat. Pelaksananya dibatasi dengan waktu, tempat dan syarat tertentu. Namun pada intinya, pelaksanaan upacara atau ritual tradisi memiliki arti yang sangat dalam yaitu untuk mendapatkan keberkahan, dikabulkan do'anya dan diberikan kekompakan dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan kita sering menemui ritual-ritual seperti *Nyadran*, *Kupatan Sapi*, *Sekaten* dan lainnya.

C. Tinjauan Umum Teori Fenomenologi Edmund Husserl

Pada awalnya fenomenologi merupakan aliran pemikiran dalam Filsafat dan Edmund Husserl yang selalu dihubungkan sebagai tokoh utamanya. Namun

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h.56.

sebenarnya istilah “fenomenologi” (*phenomenology*) tidak berawal dari tokoh Edmund Husserl, karena istilah ini sudah sering dikemukakan dalam wacana filsafat sejak tahun 1765 dan terkadang muncul dalam karya-karya dari tokoh filsafat Immanuel Kant. Namun, makna istilah fenomenologi pada masa itu belum dirumuskan secara khusus dan eksplisit. Dan makna fenomenologi baru semakin jelas ketika Hegel merumuskannya. Hegel mendefinisikan “fenomenologi” sebagai “pengetahuan sebagaimana pengetahuan tersebut tampil atau hadir terhadap kesadaran” (*knowledge as it appears to consciousness*).⁴⁵ Namun, Husserl sebagai pelopor aliran fenomenologi tidak begitu terpengaruh oleh konsepsi yang dibawakan oleh Hegel atas fenomenologi. Husserl justru lebih terpengaruh oleh seorang filsuf Prancis yang juga dikenal sebagai bapak filsafat modern yakni Rene Descartes. Menurut Edmund Husserl kenyataan itu hanya dapat ditemukan dalam kenyataan itu sendiri atau atas sesuatu itu sendiri (*things in themselves*). Untuk itu dasar filsafat Fenomenologi adalah kenyataan itu sendiri, sebagaimana kenyataan menampilkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, Husserl menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan sesuatu itu sendiri (*the things it self*) yakni adalah kesadaran (*consciousness*). Jadi, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang kesadaran.⁴⁶

1. Biografi Edmund Husserl

Pembicaraan tentang fenomenologi tidak dapat lepas dari sosok kenamaan asal Jerman, yakni Edmund Husserl. Edmund Husserl lahir pada 8 April 1859 di Prostejiv Prossnitz, Moravia sekitar wilayah kekaisaran Austria-Hongaria. Husserl anak kedua dari empat bersaudara. Orang tuanya yang bernama Adolf Abraham Husserl dan Julie Husserl nee Selinger berasal dari kalangan kelas menengah yang tidak begitu tertarik pada persoalan keagamaan, walaupun keluarga itu telah berbaur dengan Yahudi selama berabad-abad. Namun nama “Husserl” diisyaratkan berasal dari bahasa Israel. Husserl memulai pendidikan formalnya di sekolah local tanah kelahirannya, lalu waktu ia berumur 9 tahun ia mendaftarkan diri ke Realgymnasium di Veinna. Kemudian pada tahun 1869, ia dipindahkan ke Statsgymnasium di Olmutz. Dan ia meninggal pada tahun 1938⁴⁷

⁴⁵ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat* (Makassar: Koekoesan, 2018), h. 174.

⁴⁶ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat*, h. 179.

⁴⁷ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2016), h. 21.

Husserl memulai karirnya sebagai seorang ahli matematika dan fisika, memang pada awalnya ia belajar ilmu pasti di universitas Leipzig, Berlin, dan Wina seperti matematika fisika, astronomi dan filsafat. Dalam beberapa waktu juga ia sempat dikenal sebagai orang yang ahli dalam bidang matematika di Berlin. Namun keahliannya di bidang matematika tidak mampu menghalanginya untuk terus menekuni bidang filsafat. Ia menekuni bidang filsafat di bawah arahan Brentano,⁴⁸ interaksi Husserl dan Brentano terjadi antara tahun 1884 sampai 1886, sehingga hal inilah yang kemudian meyakinkan Husserl untuk mengambil filsafat, bukan matematika atau fisika, sebagai karirnya di universitas. Minatnya di bidang filsafat ini diteguhkan dengan pengambilan jurusan doktornya dalam bidang filsafat, yaitu filsafat matematika. Sebagai seseorang yang latar belakangnya adalah matematika, minat utama Husserl adalah menemukan pondasi baru dan kokoh bagi matematika, hingga Husserl menemukan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan pada fondasi matematika dan ia yakin bahwa hanya dengan melalui filosofi, kelemahan ini dapat diperbaiki.

Latar belakang matematika ini yang kemudian juga mendorong Husserl untuk menjadikan filsafat sebagai suatu ilmu yang akurat, maksudnya adalah ilmu yang dapat mempresentasikan suatu sistem konsep pengetahuan dengan pola-pola hubungan yang sangat akurat dan berjenjang, di mana setiap jenjang merupakan dasar bagi jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang menjadi jenjang tersebut haruslah jelas. Awalnya Husserl berharap fenomenologi psikologi Brentano dapat mengantarkannya pada kejelasan dan keakuratan yang ia inginkan. Namun dalam perkembangannya Husserl merasakan bahwa ilmu tersebut tidak mampu memberikan kejelasan dan keakuratan. Kemudian Husserl mengembangkan filosofinya sendiri dan meyakini bahwa filosofi tersebut yang akan mengantarkannya pada kejelasan dan keakuratan yang diinginkannya.⁴⁹

⁴⁸ Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," *Salam* 13, no. 1 (2010): h. 22.

⁴⁹ Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena.'"

2. Pengertian Fenomenologi

Kata “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani “phainomeno” dan “logos” yang bermakna kata, ucapan, pertimbangan, rasio. Dalam makna luas, fenomenologi berarti ilmu tentang gejala-gejala atau apa saja yang ada atau tampak. Sedangkan dalam makna sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena yang menampakkan diri kepada kesadaran kita.

Fenomenologi dalam pemahaman Edmund Husserl merupakan suatu analisis deskripsi serta intropeksi mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung: religious, moral, estetis, inderawi dan konseptual. Untuk itu kemudian Edmund Husserl menegaskan bahwa perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang dunia kehidupan “Lebenswelt” atau kehidupan subjektif dan batiniah “Erlebinessse”. Penyelidikan ini hendaknya menekankan watak internasional kesadaran dan tanpa mengandaikan asumsi atau praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris.⁵⁰

Dalam proses pencarian metode ilmiah, Husserl menegaskan arti penting metode fenomenologi. Husserl mengatakan bahwa “prinsip dari segala prinsip” adalah intuisi langsung yakni dengan tidak menggunakan perantara apapun. Apa yang diberikan langsung kepada kita dalam pengalaman yang ada dapat dibenarkan dan dianggap benar sejauh diberikan. Husserl menyimpulkan bahwa kesadaran harus menjadi dasar filsafat. Keinginan Husserl dalam mencari kebenaran ilmiah dikuatkan dengan upayanya untuk mendasari filsafatnya sebagai suatu ilmu *rigorous* dan pada ilmu ini Husserl menamakannya fenomenologi. Namun fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah realitas itu sendiri yang tampak. Kesadaran dalam bahasa Husserl disebut “kesadaran menurut kodratnya bersifat sesuatu intensional, intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, maka fenomena harus dimengerti juga sebagai apa yang menampakkan diri. Mengatakan hal tersebut berarti pada dasarnya sama artinya dengan mengatakan “realitas menampakkan diri”. Dengan demikian berarti

⁵⁰ Dwi Siswanto, “Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer,” *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (2007): h. 41.

intensionalitas dan fenomena merupakan dua prinsip yang korelatif.⁵¹ Proses kerja antara intensionalitas atau struktur hakiki kesadaran dan fenomena terjadi melalui konstitusi. Konstitusi adalah proses fenomena yang tampak pada kesadaran. Dengan kata lain, konstitusi adalah aktivitas kesadaran yang membuat realitas terlihat. Dunia dikonstitusikan oleh kesadaran, tetapi bukan berarti kesadaran menyebabkan dunia beserta perbedaan-perbedaan yang terdapat di dalamnya, melainkan kesadaran harus hadir dalam dunia agar penampakan dunia dapat berlangsung. Pada masa akhir hidupnya, pemikiran Husserl mengalami perkembangan historisnya. Yang sebenarnya ingin ditegaskan oleh Husserl disini adalah bahwa ketika kita ingin memahami realitas atau fenomena masyarakat modern, maka kita perlu mengungkap sejarah masyarakat pra-modern untuk mengetahui secara mendalam tentang masyarakat modern.⁵²

Edmund Husserl mengatakan bahwa realitas itu hanya dapat ditemukan dalam realitas itu sendiri atau sesuatu itu sendiri. Dasar filsafat fenomenologi adalah realitas atau kenyataan itu sendiri, kenyataan sebagaimana dia menampilkan dirinya dan kenyataan yang nampak sebagaimana dia menghadirkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan sesuatu itu sendiri adalah kesadaran, jadi fenomenologi adalah ilmu tentang kesadaran. Bagi Husserl, kesadaran itu berarti kesadaran tentang sesuatu, yang sifatnya intentional atau terkandung maksud tertentu, tujuan, dan memiliki arah. Sehingga kesadaran dalam hal ini bukanlah kesadaran yang bersifat imanen, tetapi dia yang selalu diarahkan, ditujukan kepada sesuatu kenyataan yang tampil secara nyata. Jadi kesadaran mempunyai dua aspek yang saling mengisi, yaitu proses sadar itu sendiri yang memiliki beberapa macam diantaranya mengingat, melihat, menilai. Dan aspek kesadaran selanjutnya yakni sesuatu yang menjadi objek dari kesadaran tersebut. Kesadaran itu terbentuk sebagai respon atas dunia yang saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk antara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Dengan demikian, tugas

⁵¹ Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," h. 24.

⁵² Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," h. 25.

pokok fenomenologi berperan untuk mengungkapkan hakikat-hakikat yang ada di balik pemikiran-pemikiran atau teori-teori ilmu pengetahuan.⁵³

Dalam konteks pendekatan fenomenologi, Husserl berpendapat bahwa apa yang tampak dipermukaan termasuk pola tingkah laku manusia sehari-hari itu hanyalah suatu gejala dari apa yang tersembunyi di kepala pelaku. Menurut David W. Smith dalam buku yang berjudul "Husserl, fenomenologi adalah sebuah upaya untuk memahami kesadaran sebagaimana yang dialami oleh sudut pandang orang pertama. Dengan demikian fenomenologi merupakan upaya untuk memahami kesadaran diri dari sudut pandang subjek yang terkait meskipun berfokus pada pengalaman subjektif orang pertama. Fenomenologi tidak berhenti pada perasaan-perasaan inderawi semata, baginya pengalaman inderawi hanyalah titik tolak untuk sampai pada makna konseptual. Makna konseptual ini berupa pikiran, imajinasi, hasrat, ataupun perasaan-perasaan spesifik ketika orang ketika mengalami dunianya secara personal. Menurut Husserl, tujuan fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia dalam tindakan yang melibatkan aspek kognitif dan persepsi fenomenologi yang berusaha memahami bagaimana individu membangun makna-makna. Asumsi fenomenologi Husserl, yaitu:

- a) Setiap pengalaman manusia sebenarnya merupakan salah satu ekspresi dari kesadaran. Seseorang mengalami sesuatu, dan ia sadar akan pengalamannya sendiri yang bersifat subjektif.
- b) Segala bentuk kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Misalnya, ketika berpikir tentang makanan maka dalam pikiran kita secara otomatis akan membentuk gambaran makanan. Inilah yang disebut Husserl intensionalitas, yaitu kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Tindakan seseorang dapat dikatakan intensional jika tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan yang jelas.

Husserl mengatakan bahwa setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu ini disebut sebagai tindakan, dan setiap tindakan manusia berada di

⁵³ Ibrahim, "Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat," 2018, h. 180.

dalam kerangka kebiasaan. Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, emosi, penilaian, dan pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran terhadap suatu objek yang nyata di dunia. Di dalam kehidupan manusia memperoleh makna dan identitasnya sebagai manusia.

Fenomenologi Husserl bertujuan untuk menganalisis dunia kehidupan manusia sebagaimana manusia mengalami secara subjektif maupun intersubjektif bersama manusia lainnya. Husserl membedakan antara subjektif, intersubjektif, dan objektif yaitu:

- 1) Subjektif merujuk pada pengalaman pribadi kita sebagai manusia yang menjalani kehidupan.
- 2) Intersubjektif melibatkan pandangan dunia semua orang yang terlibat dalam aktivitas sosial dalam dunia kehidupan.
- 3) Objektif mengacu pada dunia di sekitar kita yang sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu.⁵⁴

Dalam proses pencarian murni, Husserl untuk memilih untuk menolak menggunakan filosofi yang telah ada dan tetap mencari makna fenomena dengan caranya sendiri. Husserl percaya bahwa untuk dapat menemukan dan memahami suatu fenomena, seseorang harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin atau *look at the thing itself*. Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut. Husserl mengembangkan fenomenologinya

⁵⁴ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis" XVIII, no. 2 (2018): h. 4.

menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Menurut Husserl fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalisasi. Fenomena murni adalah data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia. Data menurut Husserl berbeda dengan data menurut ilmu-ilmu empiris yang hanya terbatas pada data fisik. Menurut Husserl segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Dengan kata lain, fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.⁵⁵

Fenomenologi pada dasarnya menerapkan metode yang mencoba memberikan gambaran yang netral kepada manusia. Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eiditich vision*. Yang pertama *epoche*, kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung *bracketing* terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran. Selanjutnya, menurut Husserl, *epoche* memiliki empat macam, yaitu

- a) *Method of historical bracketing*, metode yang mengesampingkan aneka macam teori dan pandangan yang pernah kita terima dalam kehidupan sehari-hari. baik dari adat, agama maupun ilmu pengetahuan.
- b) *Method of existensial bracketing*, meninggalkan atau abstain terhadap semua sikap keputusan atau sikap diam dan menunda.
- c) *Method of transcendental reduction*, mengolah data yang kita sadari menjadi gejala yang transcendental dalam kesadaran murni, dan
- d) *Method of eidetic reduction*, mencari esensi fakta, semacam menjadikan fakta- fakta tentang realitas menjadi esensi atau intisari realitas itu.

⁵⁵ Asih, “Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena,’” h. 77.

Menerapkan empat metode epoche, maka seseorang akan sampai pada hakikat fenomena dari realitas yang diamati.⁵⁶

Yang kedua metode *eiditich vision* atau intuisi eiditik, yakni membuka makna melalui hakikat intuisi-makna hakiki gejala, dengan cara menghilangkan perbedaan-perbedaan dari sejumlah item yang ada dalam khayalan sehingga hanya tersisa suatu esensi. Biasanya Antropolog dalam menggunakan pendekatan ini mirip dengan pendekatan interpretatif, untuk menandingi pendekatan sosiologis dan komparatif. Pada hakikatnya, ini merupakan hal untuk mengungkapkan “jimat” budaya dan mereduksi kehidupan sosial menjadi wacana bahasa, sehingga keyakinan agama dan praktik ritual direduksi dalam proses menjadi teks. Dengan kata lain, eidetic berupaya untuk menguak sisi terdalam yang murni dari objek, yaitu mengenai hal yang diketahui, tidak sesuai ataupun tidak mendalam.⁵⁷

Dalam pengaplikasiannya, fenomenologi Husserl menawarkan cara efektif dalam usaha pencarian kebenaran yang murni dengan reduksi atau penyaringan. Reduksi tersebut ada tiga yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eiditis, dan reduksi transcendental. Pertama, reduksi fenomenologis dilakukan dengan cara menyaring pengalaman pertama yang terarah kepada eksistensi fenomena. Pengalaman inderawi tidak dibuang begitu saja, tetapi ditanggihkan dalam proses penyaringan sehingga tersingkir lah bentuk-bentuk prasangka dan praduga, baik keyakinan tradisional maupun keyakinan keagamaan. Dalam hal ini, pencari kebenaran dituntut kenetralan dan keutuhannya dalam menangkap fenomena yang mengungkap diri. Artinya fenomena disini dibiarkan berbicara sendiri, dan bersamaan dengannya ada proses yang mengikutinya, yakni suatu bentuk kesadaran dari seorang yang mengamati. Kedua reduksi *eidetic*, adalah untuk menemukan eidos, yakni hakikat fenomena yang tersembunyi. Pengamatan terhadap hakikat fenomena dilakukan secara teliti agar hakikat fenomena yang sesungguhnya dapat terungkap, dalam proses pengamatan ini, pengamat perlu perlu mengarahkan diri kepada isi yang paling mendasar dan segala sesuatu yang paling hakiki. Ketiga reduksi transcendental, adalah

⁵⁶ Irma Novayani, “Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Fenomenologi dalam Kajian Islam,” *Jurnal At-Tadbir* 3, no. 1 (2018): 47.

⁵⁷ Ibrahim, “Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat,” h.178.

menyisihkan dan menyaring semua hubungan fenomena-fenomena yang diamati lainnya. Reduksi transendental harus menemukan kesadaran murni dengan cara menyisihkan kesadaran empiris sehingga kesadaran diri sendiri tidak lagi berlandaskan pada keterhubungan fenomena lainnya. Kesadaran diri yang bebas dari kesadaran empiris itu mengatasi seluruh pengalaman adalah bersifat transendental. Dalam tahapan tingkatan reduksi ini, seorang pengamat telah sampai pada tataran pengamatan yang utuh, yang mengatasi sudut pandang yang masih bersifat perspektif, artinya, bentuk kebenaran ilmu pengetahuan yang hanya bersifat perspektif telah diatasinya dengan cara keutuhan pandangan terhadap suatu keadaan, terutama ketika objek berada di luar dirinya.⁵⁸

⁵⁸ Dahlan, "*Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama,*" h. 26.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA MLATIREJO KECAMATAN BULU
KABUPATEN REMBANG

A. Asal Usul Desa Mlatirejo

Menurut cerita rakyat setempat, pada zaman dahulu Desa Mlatirejo merupakan desa yang masih sangat kental akan budaya Hindu-Budha. Menurut cerita setempat pula Desa Mlatirejo pertama kali dibabat oleh seorang yang bernama Joyo Waluto atau yang biasa dikenal Mbah Pujo, pendatang yang berasal dari salah satu rombongan luar daerah datang untuk menguasai wilayah tanah di beberapa desa termasuk diantaranya Desa Mlatirejo yang kala itu masih berupa hutan semak belukar.

Pada masa penjajahan Londo¹, masyarakat setempat dijadikan budak oleh mereka, segala bentuk pasokan sandang pangan diambil oleh penjajah secara paksa, dan bahkan beberapa lainnya terpaksa menimbun atau menyembunyikan bahan makanan di dalam tanah.

“Dulu waktu jaman penjajahan saya diajak bapak saya menggali tanah untuk menyembunyikan padi, supaya para penjajah tidak bisa menemukan bahan pangan kami, soalnya kalo tidak disembunyikan seperti itu bisa-bisa kami mati kelaparan”.

Ketika itu masyarakat setempat hidup dengan sisa bahan pangan seadanya, segala yang bisa dimakan mereka makan, dan banyak orang-orang yang mati kelaparan terlantar di pinggir jalan, di bawah pohon, dan di tempat-tempat lainnya. Banyak sekali orang meninggal secara tidak layak karena menahan lapar, meninggal dalam keadaan mulut terbuka dan lidah menjulur keluar, karena itulah desa ini dinamakan Desa Malat, yang berarti plesetan dari kata “*Melet*”, yang kemudian setelah desa ini sedikit demi sedikit berangsur pulih, digantilah menjadi Desa Mlatirejo “Bunga Melati yang banyak”. Seperti itulah asal-usul nama desa Mlatirejo. Terkait asal-

¹ Penduduk setempat menjuluki Londo untuk sebutan orang Belanda

usul desa Mlatirejo menurut pemerintahan daerah setempat atau menurut buku-buku bacaan belum ada literatur yang membahasnya.²

1. Kondisi Wilayah Secara Geografis Desa Mlatirejo

Desa Mlatirejo terletak di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Luas wilayah Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang adalah seluas 269,710 Ha. Wilayah utara berbatasan dengan desa Pelemsari, barat berbatasan dengan desa Logede, selatan berbatasan dengan Hutan Negara, timur berbatasan dengan desa Sendangmulyo. Daerah Mlatirejo merupakan dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 50 m.DPL. Iklim penghujan wilayah ini biasanya terjadi pada November hingga April dengan 1130 MM banyaknya curah hujan, sedangkan kemarau terjadi pada Mei-Oktober dengan suhu udara rata-rata 27 C.³

Jarak tempuh desa Mlatirejo untuk menuju Kecamatan Bulu berjarak 21 Km, atau sekitar 60 menit bila ditempuh dengan sepeda motor dan berjarak 26 Km dari kabupaten Rembang atau sekitar 48 menit bila ditempuh menggunakan kendaraan bermotor.

2. Kondisi wilayah Secara Demografis Desa Mlatirejo

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintah dalam struktur pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Pemerintah Desa Mlatirejo dipimpin kepala desa (kades) yaitu Ngadiman dan sekretaris desa (urusan administrasi desa) oleh Ida Suryaningsih serta keuangan dibantu oleh bendahara (bagian

² Wawancara dengan Bapak Ngusran warga Desa Mlatirejo , 15 Oktober 2022.

³ Data tersebut didapat dari Arsip Pemerintaham Desa Mlatirejo, pada tanggal 10 Oktober 2022

keuangan) yaitu Kusnan. Dalam struktur pemerintahan Desa Mlatirejo

Struktur Pemerintahan Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang secara terstruktur sebagai berikut:

Tabel 1

Daftar Perangkat Desa Mlatirejo

No	Nama Perangkat	Jumlah
1	Kepala Desa	1
2	Sekretaris Desa	1
3	Kepala Dusun I	1
4	Kepala Dusun II	1
5	Pembantu Kasi	3

Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022⁴

Tabel 2

Daftar Struktur Pemerintahan Desa Mlatirejo⁵

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Desa	Ngadiman
2	Sekretaris Desa	Ida Suryaningsih
3	Kaur Keuangan	Kusnan
5	Kadus I	Hartiningsih
6	Kadus II	Slamet Riyadi
7	Kasi Pemerintahan	Yusman
8	Kasi Pelayanan	Moch. Muarifin

⁴ Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 6.

⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet Riyadi selaku Kadus II Desa Mlatirejo, 10 Oktober 2022

9	Kaur Kesejahteraan	Danar
---	-----------------------	-------

Sumber: Data Perangkat Desa Mlatirejo 2022

b. Jumlah penduduk Desa Mlatirejo

Jumlah penduduk Desa Mlatirejo kurang lebih 1124 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 552 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 572 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 420 KK.

Tabel 3

Daftar Jumlah Penduduk Desa Mlatirejo

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Jumlah Laki-Laki	552
2.	Jumlah Perempuan	572
	Total	1124 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022⁶

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan dengan selisih 20 jiwa, dimana jumlah penduduk laki-laki sejumlah 552 jiwa.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

1. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Mlatirejo 100% merupakan kaum muslim. Semuanya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas keagamaan berupa 1 Masjid dan 5 Mushola

Tabel 4

Daftar Sarana Peribadatan Desa Mlatirejo

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	Masjid	1 buah
2.	Mushola	5 buah

⁶ Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 3.

	Total	6 buah
--	--------------	---------------

*Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022*⁷

Apabila dilihat dari sisi jumlah penduduk yang semuanya beragama Islam dan peribadatan atau keagamaannya, kehidupan masyarakat Desa Mlatirejo sangat agamis. Segala aktivitas keagamaan dipusatkan di Masjid atau musholla, seperti kegiatan sholat lima waktu berjamaah, peringatan maulid Nabi, pembacaan yasin dan tahlil tiap kamis sore dan sabtu malam, khataman Al-Qur'an setiap hari senin, dan pengajian umum rutin. Dan beberapa rutinitas kegiatan keagamaan lainnya diantaranya ada hajatan, selamatan, tahlilan, manakiban, shalawatan, thariqah, ziarahan, pengajian, dan tadarusan saat bulan Ramadhan.⁸ Selain itu, masyarakat Desa Mlatirejo juga masih melestarikan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang, salah satunya yaitu tradisi Kupatan Sapi. Dengan demikian, masyarakat Desa Mlatirejo memiliki kebudayaan yang kental.

2. Kondisi Sosial Ekonomi

Apabila dilihat dari segi lingkungan alam, Desa Mlatirejo terletak di Dataran Rendah. Oleh karena itu, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sebagai Petani. Profesi sebagai petani tersebut kebanyakan dilaksanakan masyarakat setempat dikarenakan tanah di Desa Mlatirejo lebih cocok digunakan sebagai lahan perhatian tersebut. Namun bukan berarti semua penduduk Desa Mlatirejo bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani. Selain mata pencaharian tersebut, penduduk Desa Mlatirejo juga bervariasi pekerjaannya. Berikut data jenis pekerjaan penduduk Desa Mlatirejo yaitu:

⁷ Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 8.

⁸ Wawancara dengan Ibu Luthfie Chalimatus Sa'diyah salah satu warga Desa Mlatirejo, 10 Oktober 2022

Tabel 5

**Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa
Mlatirejo**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	431
2	Buruh Industri	7
3	Pedagang	40
4	Pegawai Negeri Sipil	4
5	TNI	1
6	POLRI	1
7	Jasa	3

Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022⁹

Data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa berprofesi sebagai petani. Profesi petani dapat menghasilkan berbagai hasil pertanian, diantaranya yaitu padi, jagung, brambang, dan tembakau. Desa Mlatirejo didukung dengan luas lahan tanah sawah 200,710 Ha yang sudah bersertifikat dan 69 Ha yang belum bersertifikat, pekarangan 18 Ha, tegalan 131.400 Ha dan perkebunan rakyat 43 Ha. Selain itu, penduduk desa Mlatirejo juga berproduksi ternak, yakni 515 sapi, 525 kambing, 800 itik, dan 1633 ayam kampung.¹⁰

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tersedianya sarana dan prasarana pendidikan seperti sekolah dan tenaga pendidik (guru) yang memadai. Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan

⁹ Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 5.

¹⁰ Data tersebut didapat dari Arsip Desa Mlatirejo, pada tanggal 10 Oktober 2022

merupakan hal yang penting bagi tumbuh kembangnya bangsa, dengan adanya pendidikan dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk. Menunjang meratanya pendidikan di Desa Mlatirejo, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai sarana penunjang pendidikan formal dan non formal yang ada di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang yaitu:

Tabel 6

Daftar Sarana Pendidikan Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah	Guru	Murid
1	TK	1	2	25
2	SD	1	10	75
	Total	2	12	100

Tabel 7

Daftar Sarana Pendidikan Non Formal

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	Madrasah Diniyah	1 buah
2	TPQ	1 buah
	Total	2 buah

Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022¹¹

Tabel 8

Daftar Tingkat Pendidikan Desa Mlatirejo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	352
2	SMP/SLTP	245
3	SMA/SLTA	166
4	AKADEMI/D1-D3	7
5	SARJANA	25

¹¹ Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 9.

*Sumber: Monografi Desa Mlatirejo 2022*¹²

Tabel tersebut menjelaskan tingkat pendidikan penduduk desa Mlatirejo. Jumlah penduduk lulusan Sarjana berjumlah 25 jiwa, lulusan Akademi/D1-D3 7 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) 166 jiwa, lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 245 jiwa, lulusan Sekolah Dasar (SD) 352 jiwa. Dari data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tersebut bisa kita ketahui bahwa hanya sekitar 20 persen dari total seluruh penduduk memiliki pendidikan layak.

C. Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo

Upacara tradisi Kupatan Sapi merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Tradisi Kupatan Sapi berkembang di tengah masyarakat pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya mayoritas berprofesi menjadi petani dan mempunyai pola hidup yang agraris. Maka dari itu masyarakat yang pola hidup kesehariannya di dapat dari hasil tani akan berpikir bahwa dari alamlah mereka mendapatkan makanan dan minuman untuk bisa melangsungkan hidup. Sehingga mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan bentuk syukur kepada Tuhan-Nya, seperti diadakannya selamatan, hampir setiap peristiwa besar dan penting, selalu diadakan ritual selamatan. Bagi mereka, demi keselamatan diri, masyarakat dan lingkungan, setiap orang perlu membangun kebersamaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup selama ini.¹³ Hal itu menunjukkan bahwa tradisi yang ada dalam suatu komunitas masyarakat merupakan hasil turun temurun dari leluhur terdahulu atau dari nenek moyang, sehingga seperti yang sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan telah membentuk suatu paradigma, dimana kebudayaan merupakan pandangan dalam

¹² Monografi Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang 2022, h. 4

¹³ Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h.20.

perjalanan hidup, dan juga menjadi pedoman dalam tingkah laku manusia.¹⁴

Tradisi Kupatan Sapi adalah sebuah tradisi yang awalnya dilaksanakan guna persiapan prosesi petani dalam mengolah lahan sawah, yakni mulai dari ditaburnya benih padi di sawah dan setelah panen tiba. Pada masa itu, para petani tradisional sangat mengandalkan tenaga hewan, khususnya sapi dan kerbau sebagai alat bantu dalam proses pertanian. Tradisi tersebut diadakan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada hewan ternak yang telah membantu para petani dalam bercocok tanam dan kotorannya juga digunakan untuk pupuk sawah, maka kemudian diadakanlah selamatan sekaligus syukuran. Namun seiring berjalannya waktu, peranan sapi dalam pertanian mulai berkurang. Petani modern tidak lagi menggunakan sapi sebagai alat bajak, melainkan beralih ke alat mesin dan teknologi pertanian yang lebih canggih.¹⁵ Hal ini menyebabkan peranan sapi dalam proses pertanian sedikit tersisihkan. Meskipun begitu tradisi Kupatan Sapi ini tidak hilang begitu saja, walaupun peran sapi dalam pertanian berubah, tradisi Kupatan Sapi tetap bertahan dan dilestarikan hingga saat ini, Namun, makna dan tujuan dari tradisi tersebut telah berubah seiring dengan perubahan peran sapi dalam kehidupan petani, yakni guna *menyelamati* atau selamatan terhadap sapi yang dianggap raja kaya oleh masyarakat desa Mlatirejo. Sapi disini dimaknai sebagai raja kaya, dimana mereka yang memelihara harus selalu menjaga dan merawatnya, dengan memelihara sapi berarti mempunyai tabungan atau harta yang bisa mereka simpan, yang hidup dan bisa berkembang dengan cara dirawat sampai bisa beranak pinak. Sehingga mereka yang memelihara sapi melakukan selamatan atau hajatan yang dilaksanakan di waktu tertentu yang telah disepakati.¹⁶ Tradisi Kupatan Sapi ini dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai Sapi, sedangkan yang

¹⁴ Humairoh dan Mufti, “*Akulturası Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni*,” h. 265.

¹⁵ Wawancara dengan Eko Wahyu mantan kepala Desa Mlatirejo, 10 Oktober 2022

¹⁶ Wawancara dengan Mbah Ngusran sesepuh Desa Mlatirejo sekaligus salah satu pemimpin doa, 15 Oktober 2022.

tidak mempunyai Sapi tidak perlu mengikuti pelaksanaan tradisi ini dan biasanya mendapatkan punjungan dari saudara atau tetangga terdekat yang melaksanakan tradisi tersebut.¹⁷

Tradisi Kupatan Sapi merupakan bagian dari warisan budaya leluhur yang berharga dan telah dilakukan secara turun temurun selama ratusan tahun. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai asal usul tradisi ini, namun diperkirakan tradisi Kupatan Sapi sudah ada sejak masa Hindu-Budha di wilayah desa Mlatirejo. Meskipun tidak ada catatan pasti mengenai kapan tradisi Kupatan Sapi dimulai, penting untuk menjaga dan memelihara warisan budaya ini agar tetap hidup dan dihargai oleh generasi mendatang. Tradisi Kupatan Sapi biasa juga disebut dengan tradisi *ngalungi sapi*, *ngalungi* sendiri berasal dari kata “*ngalungi*” sedangkan sapi adalah objek yang dikalungi. Sehingga mempunyai arti memberikan kalung pada sapi. *Ngalungi sapi* dilakukan dengan cara mengalungkan sapi dengan kalung yang terbuat dari ketupat dan lepet. Jadi istilah *ngalungi sapi* itu untuk sebutan tradisi Kupatan Sapi jaman dahulu karena ketupat dan lepet dikalungkan di leher sapi.¹⁸

Upacara tradisi Kupatan Sapi ini merupakan suatu bentuk upacara yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya, hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa dan kepercayaan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki serta dimaksudkan untuk permohonan dan do'a supaya sapi-sapi yang dimiliki diberi kesehatan dan cepat beranak pinak.¹⁹

Tradisi Kupatan Sapi adalah praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mlatirejo, sehingga pastinya memberikan dampak dan pengaruh bagi masyarakat setempat. Tradisi Kupatan Sapi

¹⁷ Wawancara dengan Selamat Riyadi Kepala Dusun Desa Mlatirejo, 10 Juli 2023.

¹⁸ Wawancara dengan Mbah Ngusran sesepuh Desa Mlatirejo sekaligus salah satu pemimpin doa, 15 Oktober 2022.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Jamsuri salah satu penduduk Desa Mlatirejo, 15 Oktober 2022.

dapat menjadi menjadi elemen yang penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat, melalui tradisi ini, masyarakat dapat memelihara dan memperkuat ikatan sosial, serta menghargai warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi.²⁰

1. Pelaksanaan Tradisi Kupatan Sapi

Tradisi Kupatan Sapi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan menghormati raja kaya. Kupatan Sapi memang agak tersisihkan, dibandingkan dengan tradisi ketupat lainnya. Hal ini, dikarenakan Kupatan Sapi hanya dilakukan oleh petani yang masih kental menjaga tradisinya. Petani yang masih kental dengan tradisi, setiap tahun pasti mengadakan Kupatan Sapi tersebut. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan menghormati *raja kaya*. Dan tidak semua petani melakukan tradisi dan ritual Kupatan Sapi. Ritual ini hanya dilakukan petani yang memiliki sapi. Bagi petani, yang tidak memiliki sapi, ada keberuntungan tersendiri. Hal ini, karena kalau di desa, tradisi *ater-ater* masih kental. Biasanya petani atau tetangga yang tidak melaksanakan Kupatan Sapi, mendapatkan punjungan oleh petani tradisi, sebagai wujud syukur dan *silahurrahim*.

Tradisi kupatan yang dirayakan oleh masyarakat desa Mlatirejo biasanya dilakukan dengan cara berkumpul untuk bersilaturahmi sekaligus melaksanakan selamat sapi. Sebelum mengadakan ritual Kupatan Sapi, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Mulai dari mengambil *lontar* (daun siwalan) dan janur kuning. Janur kuning yang diambil, biasanya digunakan sebagai lepet. Lontar dijadikan ketupat, yang digunakan untuk *sesajen* Kupatan Sapi. Pada prosesi pelaksanaannya, setiap keluarga membawa makanan berupa ketupat dan lepet lengkap dengan sayur yang dibuat sendiri. Ketupat dan lepet yang masyarakat bawa ditaruh ditengah-tengah, kemudian dilanjut dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh seorang Kyai Desa yang masyarakat pilih. Setelah dilakukan do'a

²⁰ Wawancara dengan Selamat Riyadi Kepala Dusun Desa Mlatirejo, 1 Juli 2023.

bersama, warga meninggalkan sebagian makanan di masjid untuk sedekah bagi yang membutuhkan. Sementara sebagian makanan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Pelaksanaan tradisi ini pun tidak sembarang hari, ada hari-hari tertentu yang warga percayai sebagai hari baik. Menurut kepercayaan warga hari baik tersebut jatuh pada Selasa Kliwon, Jumat Pahing, dan Rabu Pahing.²¹

Prosesi pelaksanaan tradisi ini selalu mengalami pembaruan dari masa ke masa, yang mana pembaruan tersebut didapat dari hasil kesepakatan bersama di antara anggota masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut. Perubahan tradisi kupatan sapi bermula dari setelah Islam datang dan dari bentuk penyesuaian kehidupan masyarakat. Sebelum Islam masuk ke wilayah desa Mlatirejo, masyarakat memiliki tradisi dan praktik yang berbeda yang dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1942, tradisi kupatan sapi mulai mengalami perubahan karena adanya pengaruh ajaran agama Islam, perubahan yang terjadi berupa modifikasi dalam ritual atau pelaksanaannya untuk memadukannya dengan ajaran Islam. Perubahan tradisi Kupatan Sapi tidak hanya terjadi karena pengaruh Islam, tetapi juga karena faktor masyarakat itu sendiri yang menyesuaikan perkembangan zaman, sehingga perubahan tradisi kupatan sapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antara agama, budaya, dan masyarakat desa Mlatirejo.

Zaman dahulu masyarakat Desa Mlatirejo dalam melaksanakan tradisinya berkumpul di pasar desa atau Pasar Krikilan bersama warga desa lainnya, masyarakat berbondong-bondong jalan ke arah pasar dengan menuntun hewan peliharaannya masing-masing, ada yang membawa sapi ada pula yang membawa kerbau, dan setelah semuanya berkumpul, maka kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama, dengan niat menghormati Nabi Sulaiman yang mereka pahami sebagai *Nabine Lembu* dan dengan harapan sapi ataupun

²¹ Wawancara dengan Siti Nur Fadlilah salah satu penduduk Desa Mlatirejo, 16 Oktober 2022.

kerbau yang mereka miliki bisa tetap sehat dan selamat, lalu hidangan yang dibawa tadi dimakan seluruh peserta yang ada baru kemudian sisa hidangan dikalungkan ke setiap hewan masing-masing. Namun kemudian setelah kehidupan masyarakat sedikit berkembang, tradisi tersebut diubah dengan dilaksanakan di rumah masing-masing. Masing-masing warga menyiapkan 40 ketupat dan 7 lepet yang ditaruh di wadah, mereka kemudian membawanya ke kandang sapi dan dilaksanakanlah ritual tradisi Kupatan Sapi dengan mengundang *tukang tanduk*, yakni orang yang memberi do'a. Ketupat dan lepet yang dibawa tadi di usap-usapkan arah leher sapi sampai ke ekor sapi dan diulang selama 3 kali dengan membaca doa jawa yang berbunyi "*Iki mongso bar tandur, kowe tak kalungi do selamat kabeh.*" Dan dilakukan secara bergantian sesuai jumlah ternak yang dimiliki. Namun kemudian setelah masyarakat Desa mlatirejo kemasukan agama Islam, maka membawa pengaruh juga pada tradisi kebudayaan tersebut, Dalam konteks ini ada beberapa perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tersebut, diantaranya yaitu dari segi tempat dan do'a-do'anya.²² Salah satu perubahan yang terjadi adalah lokasi pelaksanaan tradisi. Jika sebelumnya tradisi kupatan sapi dilaksanakan di tempat terbuka atau area khusus, maka setelah masuknya agama Islam, masyarakat memilih untuk melaksanakan tradisi di dalam mushola atau tempat ibadah Muslim lainnya. Hal ini mencerminkan adaptasi tradisi kupatan sapi dengan prinsip-prinsip agama Islam yang mengedepankan kebersihan dan ketaatan dalam pelaksanaan ritual. Selain itu adanya penambahan do'a-do'a berbahasa Arab dalam tradisi Kupatan Sapi juga merupakan perubahan yang mencerminkan pengaruh agama Islam. Dengan menambahkan do'a-do'a berbahasa Arab dalam tradisi Kupatan Sapi, masyarakat mencerminkan komitmen mereka untuk menghubungkan tradisi lokal dengan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

²² Wawancara dengan Bapak Ngusran sesepuh Desa Mlatirejo sekaligus salah satu pemimpin doa, 15 Oktober 2022.

Tabel 9

Akulturasasi Tradisi Kupatan Sapi Dari Masa Ke Masa

Tradisi Kupatan Sapi	Waktu	Pelaksanaan	Tempat
Sebelum Islam	Masa Hindu- Budha	<ul style="list-style-type: none"> - Menggiring sapi ke pasar dengan membawa ketupat dan dilakukan do'a bersama - Dilaksanakan di rumah masing-masing dengan mengundang sang <i>tanduk</i> atau tukang doa untuk mendoakan, dan menyiapkan 40 ketupat dan 7 lepet yang ditaruh di wadah dibawa ke kandang sapi. Ketupat dan lepet yang dibawa di usap-usapkan ke arah leher sapi sampai ke ekor sapi dan diulang selama 3 kali dengan membaca doa jawa yang berbunyi "<i>Iki mongso bar tandur, kowe tak kalungi do selamat kabeh.</i>" Dan dilakukan secara bergantian sesuai jumlah ternak yang dimiliki. 	<ul style="list-style-type: none"> - Di Pasar - Di rumah masing-masing
Setelah Islam	Tahun 1942	Tradisi Kupatan Sapi dilaksanakan dengan berkumpul bersama untuk bersilaturahmi sekaligus do'a bersama. Do'a dipimpin oleh sang <i>tanduk</i> (tukang do'a) atau seorang Kiai Desa yang masyarakat pilih.	- Di Mushola

		Doa'-do'a tersebut diantaranya: Do'a Nurun Nubuwwah, doa pertolongan nabi Ibrahim, doa selamat, dan ditutup dengan Surah Al-Fatihah.	
--	--	--	--

Sumber: Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat Desa Mlatirejo.

BAB IV
ANALISIS FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL TERHADAP
TRADISI KUPATAN SAPI

A. Analisis Akulturasi Budaya Jawa dalam Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang.

Akulturasi dalam Kamus Istilah Antropologi Koentjaraningrat adalah proses dimana para individu warga suatu masyarakat dihadapkan dengan pengaruh kebudayaan lain dan asing. Dalam proses tersebut sebagian mengambil alih secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian lainnya berusaha menolak pengaruh kebudayaan itu. Dengan demikian Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli. Hal ini berkebalikan dengan asimilasi, yakni adanya penggabungan antara dua kebudayaan baru dengan menghilangkan kebudayaan yang lama.

Upacara tradisi Kupatan Sapi merupakan salah satu kebudayaan yang terdapat di Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang. Tradisi Kupatan Sapi berkembang di tengah masyarakat pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya mayoritas berprofesi menjadi petani dan mempunyai pola hidup yang agraris. Maka dari itu masyarakat yang pola hidup kesehariannya di dapat dari hasil tani akan berpikir bahwa dari alamlah mereka mendapatkan makanan dan minuman untuk bisa melangsungkan hidup. Sehingga mereka mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan bentuk syukur kepada Tuhan-Nya, seperti diadakannya selamatan, hampir setiap peristiwa besar dan penting, selalu diadakan ritual selamatan. Bagi mereka, demi keselamatan diri, masyarakat dan lingkungan, setiap orang perlu membangun kebersamaan dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup selama ini. Tradisi Kupatan Sapi ini dilaksanakan mulai dari ditaburnya benih padi di sawah dan setelah panen tiba. Umumnya tradisi ini diperuntukkan bagi mereka yang memiliki hewan ternak sapi ataupun kerbau yang biasa digunakan dalam proses pembajakan sawah. Karena dianggap telah berjasa dalam pelaksanaan proses bertani, yaitu tenaga digunakan untuk membajak sawah dan kotorannya digunakan untuk pupuk

sawah, maka kemudian diadakanlah selamatan sekaligus syukuran. Namun kemudian lambat laun tradisi Kupatan Sapi mengalami perubahan mengikuti zamannya, perubahan dari segi tujuan juga dari segi pelaksanaannya.

1. Akulturasi dalam Makna Spiritual

Tradisi Kupatan Sapi adalah sebuah tradisi yang awalnya dilaksanakan guna persiapan prosesi petani dalam mengolah lahan sawah. Pada masa itu, para petani tradisional sangat mengandalkan tenaga hewan, khususnya sapi dan kerbau sebagai alat bantu dalam proses pertanian. Tradisi tersebut diadakan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada hewan ternak yang telah membantu para petani dalam bercocok tanam. Namun seiring berjalannya waktu, peranan sapi dalam pertanian mulai berkurang. Petani modern tidak lagi menggunakan sapi sebagai alat bajak, melainkan beralih ke alat mesin dan teknologi pertanian yang lebih canggih. Hal ini menyebabkan peranan sapi dalam proses pertanian sedikit tersisihkan. Meskipun begitu tradisi Kupatan Sapi ini tidak hilang begitu saja, walaupun peran sapi dalam pertanian berubah, tradisi Kupatan Sapi tetap bertahan dan dilestarikan hingga saat ini. Namun, makna dan tujuan dari tradisi tersebut telah berubah seiring dengan perubahan peran sapi dalam kehidupan petani, yakni guna *menyelamati* atau selamatan terhadap sapi yang dianggap raja kaya oleh masyarakat desa Mlatirejo.

Tradisi Kupatan Sapi dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan menghormati raja kaya. Kupatan Sapi memang agak tersisihkan, dibandingkan dengan tradisi ketupat lainnya. Hal ini, dikarenakan Kupatan Sapi hanya dilakukan oleh petani yang masih kental menjaga tradisinya. Petani yang masih kental dengan tradisi, setiap tahun pasti mengadakan Kupatan Sapi tersebut. Hal ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan menghormati *raja kaya*. Dan tidak semua petani melakukan tradisi dan ritual Kupatan Sapi. Ritual ini hanya dilakukan petani yang memiliki sapi. Bagi petani, yang tidak memiliki sapi, ada keberuntungan tersendiri. Hal ini, karena kalau di desa, tradisi *ater-ater* masih kental. Biasanya petani atau tetangga yang tidak

melaksanakan Kupatan Sapi, mendapatkan pujungan oleh petani tradisi, sebagai wujud syukur dan silahturrahmi.

Tradisi kupatan yang dirayakan oleh masyarakat desa Mlatirejo biasanya dilakukan dengan cara berkumpul untuk bersilaturahmi sekaligus melaksanakan selamatan sapi. Sebelum mengadakan ritual Kupatan Sapi, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan. Mulai dari mengambil *lontar* (daun siwalan) dan janur kuning. Janur kuning yang diambil, biasanya digunakan sebagai lepet. Lontar dijadikan ketupat, yang digunakan untuk *sesajen Kupatan Sapi*. Pada prosesi pelaksanaannya dilaksanakan di mushola terdekat dari tiap-tiap rt, setiap keluarga membawa makanan berupa ketupat dan lepet lengkap dengan sayur yang dibuat sendiri. Ketupat dan lepet yang masyarakat bawa ditaruh ditengah-tengah, kemudian dilanjut dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh sang *tanduk* atau seorang Kiai Desa yang masyarakat pilih. Pelaksanaan tradisi ini pun tidak sembarang hari, ada hari-hari tertentu yang warga percayai sebagai hari baik. Menurut kepercayaan warga hari baik tersebut jatuh pada Selasa Kliwon, Jumat Pahing, dan Rabu Pahing.

Makna yang terlihat ketika perayaan tradisi Kupatan Sapi dari aspek spiritual adalah bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kesehatan kepada Sapi yang dipelihara para petani, karena masyarakat yang melaksanakan tradisi Kupatan Sapi ini menganggap bahwa Sapi yang mereka pelihara merupakan raja kaya, harta hidup yang mereka miliki yang bisa terus berkembang jika terus mereka rawat, dengan itu masyarakat merasa bersyukur karena sapi yang mereka miliki masih diberi kesehatan dan bisa membantu perekonomian masyarakat setempat. Karena itulah perlu ikhtiar dan do'a dengan mensyukuri nikmat melalui tradisi Kupatan Sapi atau *ngalungi sapi* dengan tujuan untuk meminta perlindungan dan kecukupan pada Allah SWT.

Seperti yang dikatakan oleh Mbah Ngusran masyarakat desa Mlatirejo bahwa, "Masyarakat desa Mlatirejo ketika melaksanakan tradisi Kupatan Sapi ini kan kan kumpul bareng-bareng buat berdoa, berdoa memohon hajat yang sama, sebagai bentuk rasa syukur sekaligus

memohon kepada Allah agar sapi-sapi yang mereka miliki terus diberi kesehatan, agar dijauhkan dari marabahaya, dan penyakit-penyakit hewan lainnya, dan agar bisa terus beranak pinak untuk tabungan mereka jika sewaktu-waktu membutuhkan uang bisa dijual.”

Dari penuturan Tradisi Kupatan Sapi yang diungkapkan oleh Mbah Ngusran:

“Masyarakat desa Mlatirejo dalam mengadakan Acara Kupatan Sapi itu sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur atas kesehatan, kedamaian, kesejahteraan, dan kecukupan rezeki dari Allah SWT, karena mereka adalah petani dan memelihara hewan sapi, mereka membuat lepet dan kupat untuk mengucapkan terimakasih dan meminta keridhoan kepada sang pemberi rezeki.”¹

Seperti yang dijelaskan Bapak Suratmin:

“Kupatan Sapi itu merupakan tradisi yang terus turun temurun dari para pendahulu, sehingga menjadi adat istiadat yang dilakukan di hari hari tertentu sesuai perhitungan hari orang jawa yang masyarakat percayai sebagai hari baik, biasanya dilaksanakan dalam satu tahun tiga kali, yang jatuh pada Selasa Kliwon, Jum’at Pahing, dan Rabu Pahing. Dan tradisi ini juga tidak menyalahi aturan agama, jadi ya tidak apa-apa tetap dijalankan.”²

Penjelasan tradisi Kupatan Sapi Masyarakat desa Mlatirejo tersebut dapat dipahami bahwa tradisi tersebut merupakan tradisi warisan dari nenek moyang dalam rangka mensyukuri nikmat panen dan berternak sapi yang sangat dijaga sampai saat ini, karena bagi masyarakat desa Mlatirejo tradisi tersebut merupakan suatu adat yang baik dan tidak menyalahi aturan agama, sehingga masih dilestarikan sampai saat ini.

¹ Wawancara dengan Bapak Ngusran sesepuh Desa Mlatirejo sekaligus salah satu pemimpin doa, 15 Oktober 2022.

² Wawancara dengan Bapak Suratmin salah satu tokoh agama Desa Mlatirejo, 16 Oktober 2022

Kupatan Sapi merupakan bentuk upacara tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun, sebagai upacara lingkungan hidup yang dikonsepsikan oleh orang Jawa sebagai selamat, yaitu suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. Selamatan tidak dapat terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi tersebut, dan erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti ataupun dari makhluk-makhluk halus.³ Kata *selamet* seolah-olah menjadi salah satu tujuan hidup masyarakat Jawa yang mana hal ini dapat dilihat dari banyak upacara tradisional yang pada intinya memohon sebuah keselamatan baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.⁴ Selain itu kata *selamet* mempunyai pemaknaan lain jika diperhatikan dengan teliti, yakni sangat berpengaruhnya pada pengambilan keputusan, sikap dan perilaku dan upaya mendekati diri dengan Tuhan, upaya mencapai *selamet* itu kemudian diwujudkan melalui ritual selamatan, yang mana ritual tersebut merupakan sebuah usaha untuk mengembalikan keselarasan antar sesama manusia, manusia dengan makhluk gaib, manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan.

Selamatan menurut Clifford Geertz adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur penting dalam hampir semua ritual dan upacara yang ada dalam sistem religi orang Jawa, yang mana melambangkan kesatuan solidaritas sosial dan orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya termasuk anggota keluarga, tetangga, rekan kerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah meninggal yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja dan berdasarkan hal itu terikat dalam kelompok sosial yang berkewajiban untuk tolong menolong dan bekerja sama.⁵

³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat)*, h. 340.

⁴ H.M Rasyidi, *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 1.

⁵ "Tradisi Selamatan," *Jurnal Keislaman* 11 (2015): h. 177.

Disebutkan juga oleh Bapak Jamsuri

“Dilaksanakannya tradisi Kupatan Sapi itu sebagai bentuk perwujudan syukur atau penghormatan terhadap alam semesta dengan diadakan selamatan. Namun disisi lain juga sebagai bentuk upacara yang mengatur hubungan antara manusia dengan penciptanya, hal tersebut dapat dilihat dari peristiwa dan kepercayaan untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki serta dimaksudkan untuk permohonan dan doa supaya sapi-sapi yang dimiliki diberi kesehatan dan cepat beranak pinak.”⁶

2. Akulturasi dalam Pelaksanaan

Proses pelaksanaan tradisi ini selalu mengalami pembaruan dari masa ke masa, dari sebelum Islam datang dan dari bentuk penyesuaian kehidupan masyarakat. Zaman dahulu masyarakat Desa Mlatirejo dalam melaksanakan tradisinya berkumpul di pasar desa atau Pasar Krikilan bersama warga desa lainnya, masyarakat berbondong-bondong jalan ke arah pasar dengan menuntun hewan peliharaannya masing-masing, ada yang membawa sapi ada pula yang membawa kerbau, dan setelah semuanya berkumpul, maka kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama, dengan niat menghormati Nabi Sulaiman yang mereka pahami sebagai *Nabine Lembu* dan dengan harapan sapi ataupun kerbau yang mereka miliki bisa tetap sehat dan selamat, lalu hidangan yang dibawa tadi dimakan seluruh peserta yang ada baru kemudian sisa hidangan dikalungkan ke setiap hewan masing-masing. Namun kemudian setelah kehidupan masyarakat sedikit berkembang, tradisi tersebut diubah dengan dilaksanakan di rumah masing-masing. Masing-masing warga menyiapkan 40 ketupat dan 7 lepet yang ditaruh di wadah, mereka kemudian membawanya ke kandang sapi dan dilaksanakanlah ritual tradisi Kupatan Sapi. Ketupat dan lepet yang dibawa tadi di usap-usapkan arah leher sapi sampai ke ekor sapi dan diulang selama 3 kali dengan membaca do'a jawa yang berbunyi *“Iki mongso bar tandur, kowe tak kalungi do*

⁶ Wawancara dengan Bapak Jamsuri salah satu penduduk Desa Mlatirejo, 15 Oktober 2022.

selamet kabeh.” Dan dilakukan secara bergantian sesuai jumlah ternak yang dimiliki. Namun kemudian setelah masyarakat Desa Mlatirejo kemasukan agama Islam, sedikit demi sedikit mulai memahami dan menyesuaikan Islam dengan realitas kehidupannya, sehingga berpengaruh juga pada bentuk tradisi kebudayaan yang ada, yang kemudian prosesi ritual tradisi Kupatan Sapi dipungkasi dengan doa-doa berbahasa Arab dan pelaksanaannya dilakukan di Mushola untuk melakukan doa bersama.

Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi menggunakan do'a do'a yang berbahasa Jawa. Sebelum doa dimulai biasanya pelaksana (kiai) doa mengatakan "*Sepindah sederenge nuwun sedoyo Nggeh, sepuh sapeng panganan, sedoyo sami ngempal dateng mriki sedoyo, sedoyo niki disebut damel shodaqohan, sepindah dungo maring sing Kuoso, lepat ageng alit mugé Allah taala paring pangapunten dumateng sedoyo ingkang kempal.*"

Selanjutnya dibacakan do'a berbahasa Jawa.

“Ya Allah Gusti panyuwunipun sedoyo masyarakat nyuwun selamet wilujeng, nyuwun selamet awal hingga akhir”

Kemudian ketika sudah mulai kemasukan agama Islam, do'anya ditambah dengan do'a Arab. Sebelum berdoa biasanya sang tanduk mengatakan "*Dermo ngekrehaken hajat e sak konco kabeh, sak konco kabeh iki nduwe hajat kumpul sak jamaah, sing diweruhi nabine lembu, mbancaki kemoro putih, utawa mbancaki sukune papat, khurmat dumateng nabi Adam, ibu Hawa bapa Kuoso lan ibu Pertiwi, panjenengan sedoyo kemawon nyuwun selamet wilujeng, selamet awal akhir.*"

Kemudian dilanjutkan do'a berbahasa Arab

Pertama Do'a Nurun Nubuwwah

اللَّهُمَّ ذِي السُّلْطَانِ الْعَظِيمِ وَذِي الْمَمَرِ الْقَدِيمِ وَذِي الْوَجْهِ الْكَرِيمِ وَوَلِيَّ الْكَلِمَاتِ التَّامَّاتِ وَالذِّعْوَاتِ
الْمُسْتَجَابَةِ عَاقِلِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ مِنْ أَنْفُسِ الْحَقِّ عَيْنِ الْقُدْرَةِ وَالنَّاطِرِينَ وَعَيْنِ الْجِنَّ الْإِنْسِ وَالشَّيَاطِينِ

يَكَاذِبُ الَّذِينَ كَفَرُوا لُبُّ لُغْوِكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ وَمَاهُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ
 وَمُسْتَجَابُ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَوَرِثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ الْوُدُودُ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدِ طَوْلِ عُمْرِي وَصَحِيحِ
 جَسَدِي وَأَفْضِ حَاجَتِي وَأَكْثَرِ أَمْوَالِي وَأَوْلَادِي وَحَبِيبِي لِلنَّاسِ أَجْمَعِينَ وَتَبَاعَدِ الْعِدَاوَةَ كُلَّهَا مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَيْهِ
 السَّلَامُ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحْيَى الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
 يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kedua Do'a Pertolongan Nabi Ibrahim

اللَّهُمَّ يَا دَيَّانُ وَيَا قَوِيَّ الْأَرْضِ وَيَا كَرِيمَ أَنْ تَحْفَظَنَا مِنْ أَنْزَلْنَا بِالْحَقِّ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا مَنَّانُ يَا خَنَانُ يَا اللَّهُ
 يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Ketiga Do'a Selamat

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعْلِقُ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبِرَكَّةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً
 عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبِ عِنْدَ
 الْحِسَابِ

Keempat Do'a penutup

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kelima Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ
 نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
 وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

B. Analisis Tradisi Kupatan Sapi Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Tradisi Kupatan Sapi merupakan ritual upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. Tradisi tersebut adalah ekspresi ucapan syukur atau terimakasih kepada Allah swt melalui hewan sapi atau kerbau yang memberikan manfaatnya dalam pertanian masyarakat. Dari aspek sosiologis, tradisi Kupatan Sapi menjadi media untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat hubungan dengan bersedekah bersama. Selain itu, juga membentuk simbol persaudaraan muslim. Sehingga sejalan dengan yang dikatakan oleh Geertz bahwa tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat termasuk tradisi Kupatan Sapi adalah bentuk simbolik, yang mana dari adanya tradisi tersebut akan terbentuk komunikasi, gotong royong melestarikan dan pengembangan pengetahuan.

Masyarakat Jawa, termasuk Rembang memiliki ciri khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan tersebut tentunya adalah peninggalan-peninggalan nenek moyangnya dan masih ada upaya untuk melestarikannya. Beberapa budaya di Jawa termasuk Kupatan Sapi memiliki corak yang menonjolkan nilai-nilai keislaman, hal ini dikarenakan masuknya ajaran Islam ke Jawa sehingga ruhnya bisa melebur ke tradisi-tradisi, juga didukung oleh masyarakat Jawa yang cenderung adaptif. Budaya adaptif tersebut tampak dalam keseharian masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal yang berpedoman pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, Islam menjadi kerangka referensi tindakan terhadap budaya lokal, sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang adaptif dengan budaya lokal.

Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Dengan demikian, lahan pertanian adalah sumber mata pencaharian mereka. Alam dinilai sudah memberikan manfaatnya untuk menghidupi masyarakat, sehingga hal ini menjadi ikhtiar mereka dalam mengarungi kehidupan.

Dari informasi warga setempat, tradisi ini secara tahun tidak diketahui kapan pertama kali dimulai namun sudah dapat dipastikan tradisi ini

berkembang sejak jaman dahulu sebelum Islam mengakar kuat di desa tersebut. Setelah Islam masuk ke ruang keagamaan masyarakat, ia tidak hanya memberikan inspirasi soal ketuhanan saja melainkan juga merambat ke ranah kebudayaan. Hal ini dapat ditemukan dalam pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi yang lebih bernuansa Islami. Nilai keislaman tersebut masuk dalam budaya ini, seperti pemaknaan tradisi dan dimensi ketuhanan hingga do'a yang dipanjatkan cenderung do'a-do'a yang berbahasa Arab.

Dari hal tersebut, tradisi Kupatan Sapi terkesan lebih baik dan sangat bermanfaat untuk perkembangan masyarakat. Akulturasi budaya ini kemudian memberikan cara pandang bahwa tradisi ini muncul dan berkembang sebagai fenomena unik di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti melihat tradisi Kupatan Sapi melalui kacamata filsafat fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl.

Dalam penelitian mengenai tradisi Kupatan Sapi, peneliti mengadopsi tahap epoche untuk mencapai kesadaran yang murni. Tahap ini memungkinkan peneliti untuk menanggukkan penilaian atau asumsi sebelumnya yang dimiliki tentang tradisi tersebut. Dengan menanggukkan penilaian atau asumsi ini, peneliti dapat membuka diri mereka untuk pengalaman langsung yang terjadi dalam konteks tradisi Kupatan Sapi. Dalam konteks penelitian, peneliti memusatkan perhatian pada pengalaman langsung yang terjadi selama tradisi Kupatan Sapi, sehingga peneliti langsung melibatkan diri dalam pelaksanaan tradisi ini, berusaha untuk melihat dan memahami praktik tradisi ini dalam pikiran yang terbuka, tanpa prasangka atau penilaian sebelumnya yang dapat mempengaruhi persepsi peneliti, dan membebaskan pikiran dari pengaruh subjektivitas sebelumnya. Dengan demikian, peneliti mengamati, mendengarkan, dan memperhatikan secara objektif semua aspek yang terlibat dalam tradisi ini, menghapus prasangka dan memfokuskan perhatian peneliti sepenuhnya pada pengalaman langsung yang terjadi dalam tradisi Kupatan Sapi. Dengan membuka diri untuk terlibat pengalaman langsung, peneliti dapat melihat dan mendengarkan dengan objektivitas yang lebih tinggi. Hal ini dilakukan peneliti untuk mengamati praktik tradisi Kupatan Sapi, melibatkan diri dalam partisipasi, serta mendengarkan cerita dan penjelasan masyarakat Mlatirejo yang terlibat

dalam tradisi Kupatan Sapi. Melalui tahapan epoche, peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih murni tentang tradisi Kupatan Sapi. Peneliti dapat menggali secara mendalam pengalaman subjektif masyarakat Mlatirejo yang terlibat dalam tradisi Kupatan Sapi tanpa terpengaruh oleh penilaian atau prasangka yang dimiliki sebelumnya. Kesadaran yang murni ini memungkinkan peneliti untuk memberikan analisis yang objektif dan mendalam terkait dengan tradisi Kupatan Sapi. Selanjutnya, peneliti menerapkan intuisi eidetik untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi atau struktur yang mendasari praktik tradisi Kupatan Sapi. Intuisi eidetik melibatkan refleksi mendalam untuk mengidentifikasi elemen inti yang memberikan keunikan dalam tradisi ini, peneliti mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan seperti inti dari pengalaman dan praktik tradisi Kupatan Sapi, makna dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, norma-norma dan peran sosial yang terkait dalam tradisi ini. Sehingga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi yang terkandung dalam tradisi Kupatan Sapi.

Untuk menampakkan fenomena yang ada dalam tradisi Kupatan Sapi, peneliti menggunakan konsep kunci Fenomenologi Edmund Husserl, yakni Intensionalitas. Menurutny setiap aktivitas manusia, baik fisik maupun mental, seperti berpikir, selalu mengarah pada suatu fenomena obyektif di luar dirinya. Dalam arti ini kesadaran tidak pernah kesadaran pada dirinya sendiri, melainkan kesadaran akan sesuatu. Setiap obyek di luar diri manusia hanya bisa dipahami sejauh obyek tersebut dipahami oleh kesadaran. Jika ingin memahami hakekat dari semua benda-benda yang ada di dunia, maka kita harus melihat kaitannya obyek itu dengan kesadaran manusia yang mempersepsinya.⁷ Konsep intensionalitas Husserl dalam penerapannya terhadap tradisi Kupatan Sapi dengan melihat bagaimana kesadaran dan pengalaman subjektifitas masyarakat terlibat dalam tradisi ini diarahkan pada objek-objek tertentu. Menurut Husserl, kesadaran manusia selalu mengarah pada sesuatu dan memiliki inti “menuju” objek tertentu. Dalam konteks

⁷ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, h. 202.

tradisi Kupatan Sapi, intensionalitas dapat dimengerti sebagai bagaimana masyarakat yang terlibat dalam tradisi Kupatan Sapi memiliki niat dan tujuan tertentu yang mendasari partisipasi mereka dalam tradisi tersebut, yang mana pastinya tujuan masyarakat ini sangat beragam dan berbeda-beda dalam setiap individu, seperti mempertahankan identitas budaya, mempererat hubungan sosial, ataupun hanya juga ikut berpartisipasi meramaikan acara saja. Dengan memahami intensionalitas ini, dapat memperjelas bagaimana motivasi dan orientasi subjektif mempengaruhi partisipasi dan pemaknaan tradisi Kupatan Sapi.

Husserl juga berpendapat bahwa isi dari kesadaran adalah sesuatu yang murni, atau yang disebutnya sebagai aku murni (*pure*). Aku murni adalah dasar dari pengetahuan. Sementara fakta-fakta dunia hanyalah kemungkinan. Jika kita ingin mengetahui hakekat dari obyek di luar diri kita, maka yang harus kita lakukan justru adalah memahami kesadaran yang membuat kita bisa mengetahui obyek tersebut.⁸ Setiap proses kesadaran yang terarah pada sesuatu dianggap sebagai suatu tindakan dan setiap tindakan manusia akan berada dalam suatu kerangka kebiasaan. Tradisi Kupatan Sapi yang dilakukan oleh masyarakat Mlatirejo merupakan suatu bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran masyarakatnya dan diwujudkan melalui sebuah tindakan, yakni pelaksanaan Tradisi Kupatan Sapi baik yang bersifat kesalehan individual maupun untuk kesalehan sosial.

Fenomenologi menganalisis struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Proses kesadaran individu dalam perspektif fenomenologi ini terbagi menjadi beberapa pola, yaitu kesadaran yang bersifat subjektif, dan kesadaran yang bersifat objektif.

1. Kesadaran Masyarakat Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang Terhadap Tradisi Kupatan Sapi

Fenomenologi ala Husserl membantu penelitian ini untuk mencari kebenaran yang mendalam di tradisi Kupatan Sapi. Selain itu fenomenologi juga mendikte peneliti untuk terus mencari kebenaran

⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, h. 203.

tradisi ini secara langsung pada sesuatu atau aktivitas yang nampak dan terlihat menggejala di tengah Masyarakat.⁹

Dalam teori fenomenologi Husserl disebutkan bahwa setiap proses kesadaran akan diarahkan pada sesuatu tindakan dan tindakan manusia berada dalam kerangka kebiasaan. Dalam hal ini fenomenologi membantu menganalisis pada struktur dari persepsi, imajinasi, penilaian, emosi, pengalaman orang lain yang terarah pada sesuatu objek di luar. Manusia ketika bertindak selalu melibatkan kesadaran atas suatu objek yang nyata. Tradisi Kupatan Sapi yang dilakukan oleh masyarakat Mlatirejo di Rembang tidak terlepas dari rasa kesadaran masyarakat akan pentingnya pelaksanaan tradisi tersebut, terutama adalah rasa sadar dengan pemanfaatan hewan sapi dan kerbau yang membentuk ekonomi mereka. Pelaksanaan tradisi tersebut juga bisa mengumpulkan seluruh elemen masyarakat untuk hal ini tidak terlepas dari kesadaran masing-masing orang yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Disisi lain tradisi Kupatan Sapi ini bisa dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk dari sebuah interaksi masyarakat. Seperti biasanya, setiap interaksi akan mendapatkan sebuah kesepakatan dari hasil interaksi tersebut. Kesepakatan inilah kemudian membentuk sebuah nilai, norma, aturan bahkan tradisi dan adat istiadat sebagai bagian dari budaya yang dibentuk oleh masyarakat dari hasil interaksi tersebut. Dari hal ini, ketika masyarakat melakukan interaksi satu sama lain akan mendapatkan pemahaman dari masing-masing individu yang terlibat melalui komunikasi dan interaksi. Terbentuknya tradisi ini dapat membentuk pemahaman yang positif, seperti dampak agamis, dan sosial. Sehingga dari hal tersebut akan membentuk kesadaran yang dilakukan oleh masyarakat melalui tradisi Kupatan Sapi berupa pelestarian nilai-nilai kebudayaan yang komprehensif.

Kesadaran disini tumbuh setelah memiliki kebutuhan bersama untuk pelestarian tradisi. Sehingga timbul rasa peka terhadap lingkungan,

⁹ Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama," h. 26.

hal ini adalah prestasi yang besar karena bisa menghidupkan relasi sosial antar masyarakat. Kesadaran ini bersifat kolektif atau kebersamaan yang mana seterusnya menjadi dasar dari solidaritas sosial. Hal ini juga disebabkan oleh nilai-nilai dan norma-norma yang terbentuk secara otomatis dan bisa mengatur sikap orang, berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat desa Mlatirejo, Rembang. Kesadaran yang diperoleh dari interaksi sosial masyarakat yang membentuk hubungan timbal-balik baik dari individu ke individu atau kelompok ke kelompok.

Husserl berpendapat bahwa manusia bisa mengenal dunia dengan pengalaman. Semua hal tentang dunia yang lainnya dapat diterimanya melalui indera-indera dan dapat diketahui melalui kesadaran. Keberadaan itu, meliputi nilai, norma, pengetahuan dan lainnya didapatkan oleh pengalaman-pengalaman yang seolah dicatat oleh kesadaran manusia.¹⁰

Tradisi Kupatan Sapi ini terbentuk karena masing-masing dari masyarakat memiliki rasa dan kesadaran yang sama dan pada waktu yang bersamaan. Mereka mempunyai rasa yang sama dan pemahaman yang sama sehingga timbullah interaksi yang akhirnya menyatukan paham yang sama. Dengan kesadaran dengan kepentingan-kepentingan tersebut akhirnya mendorong satu sama lain untuk bekerja sama dalam satu ritual yang membentuk tradisi Kupatan Sapi.

a. Kesadaran Objektif

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu didampingi dengan kesadaran. Kesadaran objektif merupakan sesuatu yang dapat disari dan sifatnya permanen di dalam ruang dan waktu, seperti tradisi yang sedang dibahas yaitu Kupatan Sapi. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Mlatirejo, Rembang ini merupakan tindakan yang memiliki tujuan tertentu baik dalam anjuran agama (keyakinan), budaya dan etika sosialnya. Masyarakat setempat memiliki keyakinan yang menggerakkan hati mereka untuk melaksanakan tradisi Kupatan Sapi tersebut. Mereka bergerak karena

¹⁰ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," h. 4.

memiliki kesadaran sebagai aktor yang sama sama memiliki kepercayaan bahwa tradisi ini sangat bermanfaat untuk masyarakat.¹¹

Masyarakat adalah komponen yang terbentuk melalui relasi, hal tersebut merupakan realitas objektif. relasi terbentuk dari eksternalisasi yang berulang-ulang, berkumpul dan kebersamaan sehingga menghasilkan pola yang dapat dipahami bersama. Hal ini kemudian menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan sehingga mereka juga akan membentuk generasi untuk melanjutkan relasi yang sudah dibentuk dengan baik. Pembentukan generasi tersebut dengan mewariskan sesuatu ke generasi setelahnya. Oleh sebab itu tradisi dapat berkembang dengan baik dan dijaga sampai kapan pun.

Masyarakat Mlatirejo Rembang ini memiliki kesadaran objektif yaitu sebagai aktor dalam pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi. Tradisi yang dimulai dari tindakan kemudian disosialisasikan dan diinternalisasikan sehingga membentuk sebuah nilai, norma dan kebiasaan. Hingga akhirnya kebiasaan ini diakulturasikan dan menjadi sebuah tradisi yang tidak terlepas dari masyarakat Mlatirejo, Rembang. Masyarakat tersebut kemudian menjadi aktor-aktor dalam pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi dengan serangkaian acara berdasarkan nilai-nilai luhur yang dipegang masyarakat Jawa-Islam pada umumnya. Hal ini bisa terlihat dari prosesi pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi yang bernuansa budaya Jawa-Islam.

Dalam tradisi Kupatan Sapi yang disosialisasikan dan diinternalisasikan sehingga membentuk berbagai nilai, norma, dan kebiasaan, diantaranya yakni nilai kebersamaan, yang mana tradisi Kupatan Sapi ini dilaksanakan dengan cara berkumpul bersama untuk menjalankan tradisi, nilai kebersamaan ini menguatkan ikatan sosial antar masyarakat dan mendorong kerja sama dalam menjalankan tradisi. Selain nilai kebiasaan, ada juga nilai penghormatan terhadap

¹¹ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," h. 15.

leluhur dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini tercermin dalam penghargaan terhadap nilai-nilai, dan praktik yang telah ditetapkan oleh leluhur, serta upaya untuk menjaga keberlanjutan dan kesinambungan tradisi Kupatan Sapi sebagai warisan budaya yang berharga. Kemudian norma keagamaan, norma keagamaan inilah yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tradisi Kupatan Sapi ini, diantaranya bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya, dengan meyakini bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karunia dari Tuhan. Selain itu dalam tradisi Kupatan Sapi ini melibatkan do'a-do'a yang memiliki makna keagamaan, norma keagamaan dalam tradisi Kupatan Sapi ini menekankan pentingnya spiritualitas dan pengabdian pada Tuhan sebagai sumber segala rezeki. Selain nilai dan norma, ada juga kebiasaan, yakni kebiasaan persiapan dan pelaksanaan. Tradisi Kupatan Sapi ini melibatkan serangkaian kebiasaan persiapan dan pelaksanaan yang dijalankan secara konsisten. Kebiasaan ini termasuk persiapan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ketupat dan lepet, serta prosedur pembuatan ketupat dan lepet yang dibuat di rumah masing-masing. Selain itu ada juga kebiasaan dalam membagikan ketupat dan lepet yang sudah matang kepada keluarga, dan tetangga terdekat. Nilai, norma, dan kebiasaan inilah yang memberikan landasan moral, sosial, dan keagamaan dalam tradisi Kupatan Sapi, yang mencerminkan identitas budaya dan kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menjalankan tradisi ini.¹²

Kesadaran objektif ini merujuk kepada lingkungan sosial yang memiliki kesamaan nilai satu sama lainnya. Sehingga dari nilai tersebut melahirkan norma yang harus dijalani dan dipahami bersama. Kesadaran objektif ini sesuai dengan pandangan Husserl bahwa tradisi Kupatan Sapi itu lahir dari pengalaman manusia dan interaksinya kemudian menghasilkan tindakan dan memakan proses

¹² Arif Wasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938)," *An-Nur Jurnal Studi Islam* X, no. 1 (2020): 47–72, http://www.husserlpage.com/hus_.

yang panjang untuk dievaluasi dan dipertimbangkan sebelum menjadi tradisi yang sangat kuat di era sekarang. Adapun tindakan yang dilakukan oleh masyarakat adalah tindakan yang memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut antara lain adalah, Kupatan Sapi adalah tradisi masa nenek moyang yang memiliki nuansa keislaman tujuannya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur dan berterima kasih terhadap kinerja hewan sapi yang digunakan petani untuk membajak sawah sehingga mendapatkan hasil yang bagus. Di dalamnya juga dilantunkan doa-doa yang baik untuk kemaslahatan masyarakat. Tidak hanya itu, tradisi Kupatan Sapi juga melibatkan banyak orang sehingga dapat menguatkan pola sosial yang bagus dengan jalinan silaturahmi.

b. Kesadaran Subjektif

Fenomenologi Husserl memberikan alternatif untuk membantu memahami kesadaran dari sudut pandang subjek orang yang terkait. Masyarakat Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang ini sebagai subjek atau orang yang melakukan tradisi Kupatan Sapi setelah diwarisi oleh para pendahulunya. Jadi mereka bukan orang pertama yang melakukan, melainkan hanya meneruskan saja.¹³

Dalam hal ini, kesadaran subjek melibatkan partisipan dalam tradisi Kupatan Sapi, seperti masyarakat yang memiliki sapi sekaligus masyarakat yang melaksanakan tradisi Kupatan Sapi. Masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut mendapatkan pengalaman kehidupan dalam melangsungkan tradisi Kupatan Sapi, yang mana semua masyarakat yang hadir dalam melaksanakan tradisi Kupatan Sapi ini dapat merasakan perasaan damai, masyarakat merasa terhubung dengan Tuhan, sehingga masyarakat merasa harus berterimakasih kepada Tuhan karena telah mengabulkan do'a mereka, yang mana tanda terimakasih itu juga merupakan bentuk selamat

¹³ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," h. 8.

untuk hewan sapi peliharaannya supaya terus bisa sehat dan dapat membantu perekonomian masyarakat dan membantu keberlangsungan hidup masyarakat. Dalam hal ini kemudian disebut dengan kesadaran subjektif. Sebagai manusia mereka akan menerjemahkan dan menafsirkan kondisi sosio lingkungan mereka. Penafsiran manusia dalam membentuk realitas kehidupan itu berasal dari proses kesadaran yang bersumber dari individu itu sendiri. Dari kesadaran dan pemahaman tersebut, bisa membentuk tindakan yang dilakukan oleh individu masyarakat menjadi tradisi Kupatan Sapi. Namun dalam melakukan ritual tradisi kupatan sapi ini, tidak semua masyarakat yang sebagai subjek merasakan perasaan metafisis yang sama, beberapa lainnya hanya sebagai penikmat belaka, mereka hanya menikmati kebersamaan pelaksanaan tradisi, dan menikmati hidangannya, itu terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman yang baik dalam memaknai tradisi Kupatan Sapi.

Kesadaran subjektif ini menyangkut makna tradisi, interpretasi, juga hasil relasi antara individu dan objek. Setiap individu mempunyai pandangan dan latar belakang yang berbeda dan akhirnya memiliki kesimpulan yang berbeda pula dalam memaknai objek. Para warga yang melaksanakan tradisi Kupatan Sapi memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Makna itu tidak bisa didapat begitu saja, melainkan ada proses pemaknaan sebelum makna itu muncul. Proses tersebut adalah kesadaran dan pemahaman dimana masyarakat berkomunikasi dengan dirinya sendiri untuk menafsirkan makna dari tindakan dalam melaksanakan tradisi.

Dengan demikian, kesadaran subjektif dalam fenomenologi Husserl memberikan pandangan bahwa masyarakat yang melaksanakan tradisi Kupatan Sapi membentuk tindakan yang memiliki motif sosial dan agama. Dari pelaksanaan tersebut terbentuklah rasa kekeluargaan karena ada ikatan kesamaan paham dalam memaknai tradisi tersebut. Kesadaran subjektif tersebut merupakan dasar dari interpretasi masyarakat terhadap tindakan nya dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat Mlatirejo Kecamatan Bulu

Kabupaten Rembang ini memiliki pandangan dan penafsiran soal tradisi ini sehingga ia bisa menjalankan setiap tahunnya dan melaksanakan dengan senang hati. Karena tradisi tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupannya sebab melalui Kupatan Sapi, mereka bisa mengungkapkan rasa syukurnya dan meningkatkan kualitas ketuhanannya.

2. Membaca Sosio Kultural Tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang.

Membaca kondisi sosial masyarakat di Mlatirejo, Rembang dapat ditemukan melalui konstruksi sosialnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, ia pasti akan mencari teman untuk menemani interaksinya. Dalam proses interaksi tersebut membutuhkan dua hal yaitu bahasa dan interaksi. Melalui hal tersebut manusia dapat beradaptasi dengan kondisi dan situasi yang berkembang di masyarakat, dengan menyesuaikan tindakanya dan membentuk norma yang berlaku. Pada kesempatan ini terbentuklah kelompok yang bisa adaptasi dengan sosio-kultural nya juga ada yang tidak bisa adaptasi. Momen ini biasanya disebut dengan proses penyesuaian diri dengan kultur masyarakat yang berkembang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Pertama adalah penyesuaian spiritualitas. Penyesuaian ini menggunakan pendekatan teks-teks suci. Dalam Islam teks suci itu adalah al-Quran dan hadis, keduanya bisa menjadi pijakan untuk mendapatkan legitimasi kebenaran. Tradisi yang berkembang di desa Mlatirejo bisa dilihat dari pandangan teks suci ini benar atau tidaknya. Pembeneran atau tidaknya dilakukan oleh seorang yang menguasai ilmu agama seperti para ulama atau kiai, yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan ajaran Islam sesuai dengan keahliannya. Para kiai di desa biasanya menyampaikan hal ini melalui forum-forum keagamaan seperti pengajian umum, upacara ritual keagamaan, khutbah jumat atau yang lainnya. Momen tersebut sangat strategis untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berkaitan

dengan kebudayaan. Toh kedua teks suci tersebut sudah lumrah menjadi pedoman dalam pelaksanaan tradisi lokal.¹⁴

Kedua adalah penyesuaian nilai dengan tradisi nenek moyang. Tradisi di Jawa termasuk tradisi Kupatan Sapi di Mlatirejo, Rembang, merupakan peninggalan orang-orang terdahulu. Tradisi yang berkembang sekarang masih sama dengan tradisi lama dalam hal ruhnya namun sedikit ada perubahan karena perkembangan zaman. Sudah menjadi hal yang biasa, di masyarakat terjadi dua hal pertama adalah penolakan dan kedua adalah penerimaan. Penerimaan terhadap nilai tradisi lama biasanya tergambar dalam partisipasi untuk menjalankan upacara tradisi, dan mampu mengajak elemen masyarakat lainnya untuk bersama-sama menerima tradisi Kupatan Sapi meskipun sudah dipoles dengan berbagai nilai setelah melewati masa yang panjang. Sementara yang menolak pelestarian nilai dalam tradisi Kupatan Sapi juga menggunakan teks teks suci berdasarkan cara pandangnya. Biasanya tuduhan penolakannya dikaitkan dengan bid'ah, khurafat dan mitos-mitos yang tidak disebutkan dalam Islam.¹⁵

Dengan demikian fenomenologi sebagai suatu teori memiliki analisis hingga pada penyesuaian masyarakat dengan tradisi yang berlangsung di daerahnya secara spesifik. Tradisi Kupatan Sapi yang dilaksanakan oleh masyarakat Mlatirejo, Bulu, Rembang ini memiliki konstruksi sosial dengan konsep penyesuaian, bisa dengan penyesuaian kitab sucinya dan penerimanya terhadap nilai tradisi terdahulu.

¹⁴ Arif Wasim, "Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938)," *An-Nur Jurnal Studi Islam* X, no. 1 (2020): h. 48.

¹⁵ Choirunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis," h. 12.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian diatas, tradisi Kupatan Sapi di desa Mlatirejo, Bulu, Rembang merupakan tradisi dari perkawinan atau akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Hal tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Tradisi Kupatan Sapi yang dilakukan oleh masyarakat desa Mlatirejo, kecamatan Bulu, kabupaten Rembang adalah tradisi yang sudah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Artinya tradisi yang sekarang dilaksanakan adalah warisan dari para pendahulu. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengalami modifikasi dari tahun ketahun. Pada zaman dahulu pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi menggunakan do'a do'a yang berbahasa Jawa, namun setelah berkembangnya zaman dan masuknya Islam ke Jawa dilengkapi dengan nuansa keislaman diantaranya menggunakan doa bahasa Arab. Tradisi Kupatan Sapi masuk dalam list akulturasi budaya Jawa dengan ajaran Islam. Selain itu Kupatan Sapi memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat artinya bersyukur kepada Allah swt karena sudah memberikan nikmat yang diberikan melalui lantaran hewan sapi. Karena sapi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang mayoritas petani.
2. Husserl memiliki teori fenomenologi yang dapat mengkaji dengan melihat setiap proses kesadaran yang terarah dapat dianggap sebagai tindakan, dan setiap tindakan manusia masuk dalam kerangka kebiasaan kebiasaan. Tradisi Kupatan Sapi yang berkembang di Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang termasuk bentuk kebiasaan yang berasal dari proses kesadaran masyarakat yang diwujudkan dalam laku atau tindakan yang terarah. Sehingga membentuk tradisi Kupatan Sapi sebagai rutinitas yang menunjukkan kesalehan individu dan kesalehan sosial masyarakat Mlatirejo.

Fenomenologi Husserl membantu menganalisis struktur sosial masyarakat dari mulai persepsi, penilaian, pendapat, interpretasi, pengalaman dan lainnya. Dalam proses kesadaran dalam fenomenologi terbagi menjadi dua yaitu kesadaran objektif dan kesadaran subjektif. Kesadaran subjektif berasal dari pengalaman dan kesadaran masyarakat Mlatirejo dalam melaksanakan tradisi Kupatan Sapi. Sementara kesadaran objektif berasal dari masyarakat melalui pemahaman yang didapatkan, bahwa tradisi tersebut adalah warisan dari nenek moyangnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian di desa Mlatirejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang sebagai berikut:

1. Masyarakat hendaknya mau mempertahankan tradisi Kupatan Sapi yang sudah berkembang di tengah masyarakat. Sebab, upacara tradisi tersebut adalah media untuk merekatkan silaturahmi, bersedekah dan mewujudkan rasa syukur kepada Allah swt. Selain itu juga perlu memiliki niat serta tujuan dalam melestarikan budaya serta kearifan lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.
2. Saya sebagai peneliti sangat setuju dengan tradisi tersebut karena memberikan manfaat yang sangat banyak baik untuk masyarakat maupun untuk kebudayaan dan ajaran Islam di Nusantara. Oleh karena itu, penelitian ini semoga bisa menjadi bahan *urun rembug* dalam kajian tradisi di Nusantara dan bisa menjadi pijakan bagi peneliti lain untuk kebaruan suatu ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adian, Donny Gahral. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- Ahmad Shihabudin. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anrini, Sofion. Koentjaraningrat. Budhisantoso. J. Danandjaya, Parsudi Suparlan, dan E.K.M. Masinambow. 1984. *Kamus Istilah Antropologi. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*.
- Anwar Khoirul. 2021. *Berislam Secara Moderat*. Semarang: CV Lawwana.
- A.P Sofyan. 2020. *Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras.
- Budiman dan Erni. 2000. *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*. II. Yogyakarta: LKiS.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid XIV*. 1991. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Fibiona, Indra. Dwi Ratna Nurhajarini., dan Ernawati Purwaningsih. 2015. *Akulturasinya lintas zaman di Lasem perspektif sejarah dan budaya (kurun niaga-sekarang)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Geertz Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geert Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi Hasan. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi*. I. Yogyakarta: Serikat.
- Hapsari, Recca Ayu. Nurmansyah Gunsu. dan Nunung Rodliyah. 2019. *PENGANTAR ANTROPOLOGI Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Lampung: CV Anugrah Utama Raharja.
- Ibrahim, 2018. *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat*. Makassar: Koekoesan.
- Ismail Faisal. 2017. *Sejarah dan Peradaban Islam periode Klasik (Abad VII_XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jajat, Burhanudin. Abdul Hadi WM. dan Azyumardi Azra, dkk. 2015. *Kebudayaan Islam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kadorre, Lebba dan Pongsibanne. 2017. *Islam dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*. Diedit oleh M. Fatih Mansur. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- . 1987. *Kebudayaan Metalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- . 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat)*. Djambatan.
- . 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Masrin Suryan. 2021. *Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka*. Indonesia: Guepedia.
- Mayarnaeni. 2015. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rasyidi M. 1997. *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santosa, Iman Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sari Wina Puspita dan Menati Fajar Rizki. *Komunikasi Lintas Budaya*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar Aminuddin dan Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Soekmono R.. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Subagyo Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 1997. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Syam Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Sztompka Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. VI. Jakarta: Pranada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni. 2018. *Agama & pembentukan struktur sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Jurnal:

Afandi, Ahmad. Kepercayaan Animisme-Dinamisme Serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha Dengan Kebudayaan Asli Di Pulau Lombok-NTB. *Jurnal Historis* 1(1), 1.

Asih, Imalia Dewi. 2014. Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara ‘Kembali Ke Fenomena. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9 (2), 76.

Choirunniswah. 2018. Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang Dalam Perspektif Fenomenologis” XVIII, no. (2), 4.

Dahlan, Moh. 2010. Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl Dan Aplikasinya Dalam Dunia Sains Dan Studi Agama. *Salam* 13, (1), 26.

Firmansyah, Andang. Lestari, Evi Dwi, dan Agus Sastrawan Noor. 2007. Tradisi sedekah bumi dalam pelestarian budaya lokal di dusun wonosari desa tebang kacang”, 5.

Hasib Kholil. 2015. Menelusuri Madzhab Walisongo. *Pemikiran dan Kebudayaan Al Tsaqofah* II. (1), 14.

Humairoh, Siti, dan Wildan Zulza Mufti. 2021. Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 19(2), 265.

Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1 (1), 8–9.

Rizky P Avatara, Ahmad Ichsanudin, Bagas Syafrijal N, Ajeng Octa N, dan Eka Adhi P. 2021. Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta Tradition of Sekaten Ceremony in Yogyakarta 3(2), 50.

Siswanto, Dwi. 2007 Refleksi Aktualitas Fenomenologi Edmund Husserl dalam Filsafat Kontemporer. *Jurnal Filsafat* 1(1), 41.

Setyaningsih, Rina. 2020. Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah. *Ri’ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5(01), 74.

Sumbulah, Umi. 2012 Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya *el Harakah* 14(1), 53.

Tradisi Selamatan. 2015. *Jurnal Keislaman* (11): h. 177.

Wasim, Arif. 2020. Titik Temu Islam Nusantara Berkemajuan dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl (1859 – 1938). *An-Nur Jurnal Studi Islam* X (1), 47–72.

Skripsi:

Cristianto A, 2020, Skripsi berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalungi Sapi pada Masyarakat Desa Banjarejo Kabupaten Blora*, IAIN Salatiga.

Dian Uswatina, 2016, Skripsi berjudul *Akulturasi Budaya Jawa dan Islam. (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono XXI)*

Firdaningsih, 2019, Skripsi berjudul *Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen, IAIN Purwokerto.*

Jamiatun Siti, 2017, Skripsi berjudul *Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam dalam Tradisi Nyeliwer Wengi (Studi Kasus Tradisi Malam Idul Fitri di Desa Kedungkarang Kecamatan Wedung Kabupaten Demak).* Semarang: UIN WALISONGO.

Mustofa, 2014, Skripsi berjudul *Tradisi Legenan (Kajian Terhadap Akulturasi Islam dan Budaya Jawa di Desa Kluwih Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Jawa Tengah.* Semarang, UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara:

Wawancara dengan Selamat Riyadi, kepala dusun Desa Mlatirejo, pada 10 Oktober 2022

Wawancara dengan Ngusran, sesepuh Desa Mlatirejo, pada 15 Oktober 2022

Wawancara dengan Luthfie Chalimatus Sa'diyyah, masyarakat Desa Mlatirejo, pada 10 Oktober 2022

Wawancara dengan Jamsuri, masyarakat desa Mlatirejo, pada 15 Oktober 2022

Wawancara dengan Suratmin, masyarakat Desa Mlatirejo, pada 16 oktober 2022

Wawancara dengan Siti Nur Fadlilah, masyarakat Desa Mlatirejo, pada 16 Oktober 2022

Wawancara dengan Eko Wahyu, Mantan Kepala Desa Mlatirejo, 10 Oktober 2022

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Draf Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat

1. Apakah pengertian tradisi Kupatan Sapi?
2. Apakah ada sejarah yang melatar belakangi tradisi Kupatan Sapi? Jika ada bagaimana sejarahnya
3. Apa maksud dan tujuan serta manfaat dalam tradisi Kupatan Sapi?
4. Kapan tradisi Kupatan Sapi di Desa Mlatirejo dilaksanakan?
5. Terhitung sejak kapan tradisi Kupatan Sapi dilaksanakan?
6. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi awal hingga akhir penutupan?
7. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi Kupatan Sapi?
8. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai tradisi Kupatan Sapi?
9. Apakah ada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Kupatan Sapi?
10. Bagaimana makna dan tujuan doa doa dalam tradisi Kupatan Sapi?
11. Apa saja do'a-do'a yang dibacakan dalam tradisi Kupatan Sapi?
12. Adakah akulturasi (pencampuran) ajaran jawa dengan ajaran Islam? Bagaimana bentuk akulturasi tersebut?
13. Kapan Tradisi Kupatan Sapi bermula? Sebelum Islam dan sesudah Islam?
14. Bagaimana perubahan dari segi waktu, pelaksanaan, dan tempat dalam tradisi Kupatan Sapi?
15. Apa yang dirasakan masyarakat ketika menjalani tradisi tersebut?
16. Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Kupatan Sapi?
17. Bagaimana perspektif masyarakat mengenai tradisi kupatan sapi? Memandang sebagai apa?

18. Apa hikmah yang ada dalam tradisi kupatan Sapi?
19. Apa saja yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi?
20. Siapa saja yang mengikuti prosesi tradisi?

B. Draft Wawancara Kepada Perangkat Desa Mlatirejo

1. Bagaimana sejarah Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
2. Apa makna tradisi Kupatan Sapi menurut anda?
3. Apakah masih banyak masyarakat yang menggunakan tradisi Kupatan Sapi?
4. Bagaimana kondisi keagamaan Masyarakat Desa Mlatirejo?
5. Bagaimana kondisi wilayah Desa Mlatirejo secara geografis?
6. Bagaimana Kondisi wilayah Desa Mlatirejo secara demografis?
7. Bagaimana keadaan perekonomian Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
8. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Desa Mlatirejo Kecamatan Bulu Kabupaten Rembang?
9. Bagaimana dampak atau pengaruh tradisi Kupatan Sapi terhadap keyakinan masyarakat Desa Mlatirejo?

C. Daftar Narasumber

NO.	NAMA	STATUS
1.	Selamet Riyadi	Kepala Dusun Desa Mlatirejo
2.	Ngusran	Sesepuh Desa sekaligus Pemimpin Do'a
3.	Suratmin	Tokoh Agama
4.	Jamsuri	Masyarakat Desa Mlatirejo
5.	Luthfie Chalima	Masyarakat Desa Mlatirejo
6.	Siti Nur Fadlilah	Masyarakat Desa Terteg
7.	Eko Wahyu	Mantan Kepala Desa

D. Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2022 sampai dengan Mei 2023
2. Peneliti mengikuti pelaksanaan tradisi Kupatan Sapi selama tiga kali, yakni: 10 Mei 2022/Rabu Pahing, 06 Desember 2022/Rabu Pahing, dan 25 April 2023/Rabu Pahing.

E. Dokumentasi





Berkat yang dibawa



Wawancara dengan sesepuh desa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Saniyyatus Zulfa
Tempat/ tgl lahir : Rembang, 17 Juli 2001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Mlatirejo, Rt 07/Rw 02, Kecamatan Bulu,
Kabupaten Rembang
No HP : 088216234687
E-mail : saniyazulfa88@gmail.com

2. Pendidikan Formal

- a. SDN Mlatirejo
- b. Mts Ma,arif 2 Blora
- c. MA Raudlatul Ulum Pati

3. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Hikmah Ngadipurwo Blora
- b. Pesantren Raudlatul Ulum Guyangan
- c. Pondok Pesantren Mbah Rumi